

11/D/FKM/11/2016

DIKTAT

FILSAFAT UMUM

Oleh :

JUFRI NALDO



**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

DIKTAT

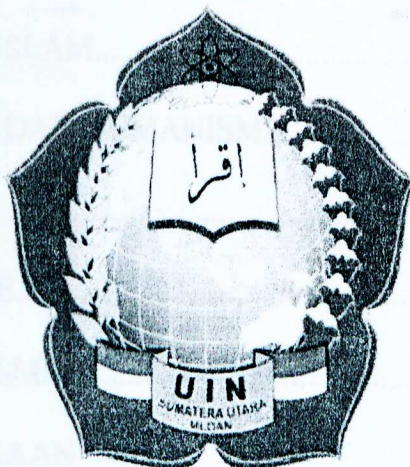


FILSAFAT UMUM

Oleh :

JUFRI NALDO

TGL. TERIMA:	16-11-2016
NO. INDUK	1110/Fkm/11/16
ASAL	Sumbangan dosen UIN-SU



D
100
NAL
f
e.1

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2016

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI ii

BAB I PENGERTIAN FILSAFAT 1

BAB II OBJEK KAJIAN FILSAFAT 4

BAB III FILSAFAT PRA-SOCRATES 7

BAB IV SOCRATES 11

BAB V PLATO 15

BAB VI ARISTOTELES 20

BAB VII FILSAFAT, ILMU DAN AGAMA 24

BAB VIII FILSAFAT ISLAM..... 32

BAB IX RENAISSANS DAN HUMANISME..... 39

BAB X EMPIRISME..... 53

BAB XI POSITIVISME..... 49

BAB XII PRAGMATISME..... 53

DAFTAR KEPUSTAKAAN

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP : 196502121994031001
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Madya (IV/d)
Unit Kerja : Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Menyatakan bahwa diktat saudara

Nama : Jufri Naldo, MA
NIP : 198606262015031007
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk.I (III/b)
Unit Kerja : Fakultas Kesehatan Masyarakat
Judul Diktat : Filsafat Umum

Telah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah (diktat) dalam mata kuliah Filsafat Umum pada program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara.

Demikianlah rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya

Medan, November 2016
Yang menyatakan



Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP 196502121994031001

KATA PENGANTAR

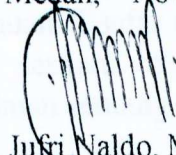
بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia, hidayah serta kesempatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan diktat ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang menyelamatkan dan merubah budi pekerti manusia yang mulia.

Penyelesaian diktat ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian diktat ini, semoga Allah SWT akan membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik.

Diktat yang sederhana ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran untuk perbaikan tentunya sangat kami harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga diktat ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan kita semua. Mudah-mudahan Allah SWT memberkati usaha yang kita lakukan. Amiin.

Medan, November 2016



Jufri Naldo, MA

NIP. 19860626 201503 1 007

A. PENGERTIAN FILSAFAT

Filsafat adalah kata majemuk yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *philosophia* atau *philosophos*. *Philo*, berarti cinta (*love*), sedangkan *Sophia* atau *Sophos*, berarti pengetahuan atau kebijaksanaan (*wisdom*). Jadi, filsafat secara sederhana berarti cinta pada pengetahuan atau kebijaksanaan. Pengertian cinta yang dimaksudkan di sini adalah dalam arti yang abstraknya, yaitu logis dan dengan rasa yang mendalam. Ia bertujuan mencari dan memahami hal-hal yang diabaikan. Demikian juga yang dimaksud dengan pengetahuan, yaitu lebih dengan sendirinya sampai ke karakternya, atau dengan ke dasar segala ilmu.

Kemudian orang Arab memutar kata Yunani *philosophos* ke dalam bahasa Arab menjadi *falasifa*. Hal ini sesuai dengan bentuk kata *falasifa* Arab dengan pola *fa-lan-na*, di mana *fa* dan *lan* adalah

BAB I PENGERTIAN FILSAFAT

Akal merupakan salah satu anugerah Tuhan yang paling istimewa bagi manusia. Sudah sifat bagi akal manusia yang selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu termasuk dirinya sendiri. Pengetahuan yang dimiliki manusia bukan dibawa sejak lahir karena manusia ketika dilahirkan belum mengetahui apa-apa.¹

Ada dua bentuk pengetahuan, yaitu pengetahuan yang bukan berdasarkan hasil usaha aktif manusia dan pengetahuan yang berdasarkan hasil usaha aktif manusia. Pengetahuan pertama diperoleh manusia melalui wahyu, sedangkan pengetahuan kedua diperoleh manusia melalui indra dan akal.² Pengetahuan dalam bentuk kedua ini ada yang disebut dengan pengetahuan indra, pengetahuan ilmu (sains), dan pengetahuan filsafat.

Pengetahuan indra yaitu pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman sehari-hari, seperti api panas, air membasahi, dan lain-lain. Sementara itu, pengetahuan ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui penyelidikan atau penelitian dengan menggunakan pendekatan ilmiah, seperti meneliti mengapa api panas dan apa unsur-unsur yang terdapat dalam api. Sementara itu, pengetahuan filsafat merupakan hasil proses berfikir dalam mencari hakikat sesuatu secara sistematis, menyeluruh, dan mendasar, seperti pengetahuan tentang api, apa hakikat api, dan dari mana asal api.

Jadi, pengetahuan filsafat adalah mencari hakikat sesuatu sampai ke dasar segala dasar atau sedalam-dalamnya. Ciri dari segala dasar inilah yang membedakannya dengan ilmu atau sains. Hal ini disebutkan ilmu membatasi dirinya dengan pengalaman, sementara filsafat tidak demikian, bahkan filsafat menyelidiki sesuatu tanpa batas sampai ke akar-akarnya.

A. PENGERTIAN FILSAFAT

Filsafat adalah kata majemuk yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *philosophia* dan *philosophos*.³ *Philo*, berarti cinta (*loving*), sedangkan *Sophia* atau *Sophos*, berarti pengetahuan atau kebijaksanaan (*wisdom*). Jadi, filsafat secara sederhana berarti cinta pada pengetahuan atau kebijaksanaan. Pengertian cinta yang dimaksudkan di sini adalah dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin dan dengan rasa keinginan itulah ia berusaha mencapai atau mendalami hal yang diinginkan. Demikian juga yang dimaksudkan dengan pengetahuan, yaitu tahu dengan mendalam sampai ke akar-akarnya atau sampai ke dasar segala dasar.

Kemudian orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophia* ke dalam bahasa Arab menjadi *falsafa*. Hal ini sesuai dengan tabiat susunan kata-kata Arab dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*. Karena itu, kata

¹ Lihat: QS Al Nahl [16]: 76

² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia), 1985, hal. 1

³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984), cet. IV, hal.

benda dari kata kerja *falsafa* seharusnya *falsafah* dan *filifat*.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini terpakai dengan sebutan filsafat.⁵

Para penulis sejarah filsafat berasumsi bahwa orang yang pertama menggunakan kata filsafat adalah Pythagoras. Kata ini digunakannya sebagai reaksi terhadap orang yang menamakan dirinya ahli pengetahuan. Manusia, menurutnya, tidak akan mampu mencapai pengetahuan secara keseluruhan walaupun akan menghabiskan semua umurnya. Oleh sebab itu, yang pantas bagi manusia ialah pencinta pengetahuan (filosof). Akan tetapi, kata filsafat populer pemakaiannya sejak masa sekolah Socrates dan Plato.⁶ Namun yang pasti, kata filsafat ini telah ada sejak masa filosof Yunani.

Dalam buku-buku filsafat atau referensi ditemukan berbagai definisi filsafat. Keragaman definisi ini menandakan luasnya lingkungan bahasan filsafat. Namun, pada prinsipnya dalam keragaman tersebut terdapat keseragaman tujuan. Oleh karena itu secara sederhana dapat dikatakan, filsafat adalah hasil proses berfikir rasional dalam mencari hakikat sesuatu secara sistematis, menyeluruh (universal), dan mendasar (radikal).

B. CIRI-CIRI FILSAFAT

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa berfikir filsafat mengandung ciri-ciri rasional, sistematis, universal atau menyeluruh, dan mendasar atau radikal. Berfikir rasional mutlak diperlukan dalam berfilsafat. Rasional mengandung arti bahwa bagian-bagian pemikiran tersebut berhubungan antara satu dan lainnya secara logis. Kalau diibaratkan sebagai suatu bagan, bagan tersebut adalah bagan yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari premise-premise.⁷ Sistematis juga termasuk ciri dari berfikir filsafat. Kegiatan kefilosofan bukanlah berfikir secara kebetulan. Akan tetapi, ia harus berdasarkan aturan-aturan penalaran atau logika. Pada dasarnya berfikir filsafat ialah berusaha untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional dalam rangka memahami segala sesuatu termasuk diri kita sendiri. Menyeluruh atau universal termasuk juga ciri atau karakteristik filsafat. Suatu sistem filsafat harus berfikir komprehensif atau menyeluruh. Oleh karena itu tidak ada satu pun yang berada di luar jangkauannya. Seorang filosof dalam mencari kebenaran atau hakikat segala sesuatu, kebenaran atau hakikat ini harus dinyatakannya dalam bentuk umum dan komprehensif. Dengan kata lain, dalam berfikir filsafat tidak boleh ada satu sisi pun yang tertinggal, tetapi harus tercakup di dalamnya secara keseluruhan. Begitu juga dengan ciri filsafat berikutnya, ialah mendasar atau radikal. Telah disebutkan bahwa ilmu atau sains hanya mampu memberi penjelasan sebatas pengalaman atau kenyataan empiris, sedangkan berfikir filsafat lebih jauh dari itu,

⁴Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta, 1973), cet 1, hal. 7

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. III, hal 242

⁶K Bertens, *loc. Cit.*

⁷Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Alih bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), Cet. 1, hal. 10-11

yakni akan sampai ke dasar sega dasar. Dengan demikian, tidak ada satu tapal batas pun atau suatu yang tabu bagi kegiatan berfikir filsafat.

Demikianlah beberapa karakteristik berfikir filsafat. Akan tetapi, Jujun S. Suriasumantri menambahkan satu karakteristik lagi, yakni spekulatif.⁸ Penambahan ini dapat diterima, karena spekulatif adalah dasar ilmu pengetahuan. Agaknya ciri inilah yang menjadikan jurang pemisah antara pengetahuan filsafat dan pengetahuan sains. Spekulatif sebagai dasar bagi sains (ilmu) hanya bersifat sementara, yang kemudian harus dibuktikan secara empiris dengan menggunakan metode ilmu atau sains.

Kendatipun filsafat menjadikan spekulatif sebagai salah satu cirinya, namun bukan berarti ia berfikir hanya menebak-nebak atau menerka-nerka tanpa aturan. Akan tetapi, dalam analisis dan pembuktian filsafat akan dapat diketahui dan ditetapkan mana spekulatif yang benar dan logis dan mana pula spekulatif yang salah atau tidak logis. Hal ini berarti, kebenaran berfikir filsafat hanya sepanjang kerangka filosofis dan belum tentu benar dalam kenyataan secara empiris. Sementara kebenaran hasil ilmu atau sains dikatakan konsensus dari seluruh ilmuan yang bersangkutan. Hal ini disebabkan hasil kajian ilmu atau sains harus dapat dikaji ulang atau diperiksa ulang oleh yang bersangkutan atau saintis lain dengan hasil yang sama. Jika tidak ditemukan hasil yang sama, penemuan seperti itu tidak dapat direkomendasi oleh para saintis lain dan dipandang tidak pernah ada.⁹

C. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Filsafat adalah kata majemuk yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *philosophia* dan *philosophos*. *Philo*, berarti cinta (*loving*), sedangkan *Sophia* atau *Sophos*, berarti pengetahuan atau kebijaksanaan (*wisdom*). Jadi, filsafat secara sederhana berarti cinta pada pengetahuan atau kebijaksanaan.

Sementara, filsafat mengandung ciri-ciri rasional, sistematis, universal atau menyeluruh, dan mendasar atau radikal dan spekulatif.

⁸Jujun S. Surisumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hal. 44

⁹A. Baiquni, *Teropong Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan*, (Solo: Ramdhani, 1989), hal. 32-33

BAB II OBJEK KAJIAN FILSAFAT

A. ONTOLOGI

Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *onto* berarti “yang ada”, dan *logi* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Maka ontologi adalah ilmu pengetahuan atau ajaran tentang keberadaan.¹

Pembahasan ontologi mencakup hakikat segala yang ada. Dalam dunia filsafat “yang mungkin ada” termasuk dalam pengertian “yang ada”. Dengan kata lain, “yang mungkin ada” merupakan salah satu jenis “yang ada”. Dan ia tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok “yang tiada”, dalam arti tidak ada atau dalam bahasa lain “mustahil ada”.

Pada umumnya bahasan “yang ada” terbagi menjadi dua bidang, yakni fisika dan metafisika. Bidang fisika mencakup tentang manusia, alam semesta, dan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya, baik benda hidup maupun benda mati. Sementara bidang metafisika membahas ketuhanan dan masalah yang imateri.

Adapun fungsi dan manfaat mempelajari ontologi sebagai cabang filsafat antara lain:²

1. Ontologi berfungsi sebagai refleksi kritis atas objek atau bidang garapan, konsep-konsep, asumsi-asumsi dan postulat-postulat ilmu. Di antara asumsi dasar keilmuan antara lain:
 - a. Dunia ini ada, dan kita dapat mengetahui bahwa dunia ini benar-benar ada.
 - b. Dunia empiris itu dapat diketahui oleh manusia dengan pancaindera.
 - c. Fenomena yang terdapat di di dunia ini berhubungan satu dengan lainnya secara kausal.
2. Ontologi membantu ilmu untuk menyusun suatu pandangan dunia yang integral, komprehensif dan koheren. Ilmu dengan ciri khasnya mengkaji hal-hal yang khusus untuk dikaji secara tuntas yang pada akhirnya diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang objek telaahannya, namun pada kenyataannya kadang hasil temuan ilmiah berhenti pada simpulan-simpulan yang parsial dan terpisah-pisah. Jika terjadi seperti itu, ilmuwan berarti tidak mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut dengan pengetahuan lain.
3. Ontologi memberikan masukan informasi untuk mengatasi permasalahan yang tidak mampu dipecahkan oleh ilmu-ilmu khusus. Pembagian objek kajian ilmu yang satu dengan lainnya kadang menimbulkan berbagai permasalahan, di antaranya ada kemungkinan terjadinya konflik perebutan bidang kajian, misalnya ilmu bioetika itu masuk disiplin etika atau disiplin biologi. Kemungkinan lain adalah justru terbukanya bidang kajian yang sama sekali belum dikaji oleh ilmu apa pun. Dalam hal ini ontologi

¹Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 11

²A. Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2001), hal. 91

berfungsi membantu memetakan batas-batas kajian ilmu. Dengan demikian berkembanglah ilmu-ilmu yang dapat diketahui manusia itu dari tahun ke tahun atau dari abad ke abad.

B. EPISTEMOLOGI

Secara etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu yang sistematis, teori). Secara terminologi, epistemologi adalah teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau sah berlakunya pengetahuan itu.³

Pembahasan epistemologi bersangkutan dengan hakikat pengetahuan dan cara bagaimana atau dengan sarana apa pengetahuan dapat diperoleh. Pembicaraan tentang hakikat pengetahuan ini ada dua teori. Teori pertama yang disebut dengan realism yang berpandangan bahwa pengetahuan adalah gambar atau foto yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata. Gambaran atau pengetahuan yang ada dalam akal adalah foto dari yang asli yang terdapat di luar akal. Jadi, pengetahuan menurut teori ini sesuai dengan kenyataan.

Sementara itu, teori kedua yang disebut dengan idealism berpandangan bahwa pengetahuan adalah gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui. Berbeda dengan realism, pengetahuan menurut teori idealism ini berarti tidak menggambarkan kebenaran yang sebenarnya, karena, menurutnya pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan adalah mustahil.

Pembicaraan tentang metode-metode untuk memperoleh pengetahuan ada dua teori pula. Teori pertama yang disebut dengan empirisme yang berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh dengan perantaraan pancaindera. Alat pertama inilah yang memperoleh kesan-kesan dari apa yang ada di alam nyata. Kesan-kesan tersebut berkumpul dalam diri manusia yang kemudian menyusun, dan mengaturnya menjadi pengetahuan. Sementara itu, teori kedua yang disebut dengan rasionalismeyang berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh dengan perantaraan akal. Memang untuk memperoleh data-data dari alam nyata dibutuhkan pancaindera, tetapi untuk menghubungkan satu data dengan data lainnya yang terjadi di alam nyata ini dibutuhkan sekali peran akal. Andaikan bersandar pada pancaindera semata, manusia tidak akan mampu menafsirkan proses alamiah yang terjadi di jagad raya ini. Jadi, akllah yang menyusun konsep-konsep rasional yang disebut dengan pengetahuan.⁴

Akan tetapi, dalam ajaran agama wahyu, pengetahuan dapat diperoleh melalui wahyu. Pengetahuan yang dibawa wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar, sedangkan pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindera dan akal bersifat relatif.

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 28

⁴Jalaluddin Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal.

C. AKSIOLOGI

Istilah aksiologi berasal dari kata *axio* yang artinya nilai atau sesuatu yang berharga dan *logos* dan *logos* artinya akal. Jadi aksiologi adalah teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai. Aksiologi sebagai cabang filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan.

Pembahasan aksiologi bersangkutan dengan hakikat nilai. Dalam menentukan hakikat atau ukuran baik dan buruk dibahas dalam filsafat etika atau akhlak. Dalam menentukan hakikat atau ukuran benar dan salah dibahas dalam filsafat logika atau mantiq. Dalam menentukan hakikat atau ukuran indah dan tidaknya dibahas dalam filsafat estetika.

Aksiologi memberikan manfaat untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Oleh karena itu fungsi aksiologi adalah :

1. Aksiologi menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki, maka perilaku keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung.
2. Dalam pemilihan objek penelaahan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik.
3. Pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal.

D. KESIMPULAN

Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *ta onto* berarti "yang berada", dan *logi* berarti ilmu pengetahuan. Maka ontologi adalah ilmu pengetahuan atau ajaran tentang keberadaan, term ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf.

Menurut etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu yang sistematis, teori). Secara terminologi, epistemologi adalah teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau sah berlakunya pengetahuan itu.

Aksiologi membahas tentang masalah nilai. Istilah aksiologi berasal dari kata *axio* dan *logos*, *axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* artinya akal, teori, aksiologi artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai.

BAB III

FILSAFAT PRA-SOCRATIC DAN TOKOH-TOKOHNYA

A. FILSAFAT PRA-SOCRATIC

Periode Yunani Kuno (pra-socratic) lazim disebut filsafat alam. Dikatakan demikian, karena pada periode ini ditandai dengan munculnya para ahli pikir alam, di mana arah dan perhatian pemikirannya kepada apa yang diamati di sekitarnya. Mereka membuat pertanyaan-pertanyaan tentang gejala alam yang bersifat filsafati (berdasarkan akal pikir) dan tidak berdasarkan pada mitos. Mereka mencari asas yang pertama dari alam semesta (*arche*) yang bersifat mutlak, yang berada di belakang segala sesuatu yang serba berubah.

Para pemikir filsafat Yunani yang pertama berasal dari Miletos, sebuah kota di Yunani yang terletak di pesisir Asia Kecil. Mereka kagum terhadap alam yang penuh nuansa dan berusaha mencari jawaban atas apa yang ada di belakang semua misteri itu.

B. TOKOH-TOKOH FILSAFAT PRA-SOCRATIC

1. Thales (625-545 SM)

Nama Thales muncul atas penuturan sejarawan Herodotus pada abad ke-5 SM. Thales sebagai salah satu dari tujuh orang bijaksana (*Seven Wise Men of Greece*). Aristoteles memberikan gelar *The Father of Philosophy*. Karena dialah orang yang pertama berfilsafat. Gelar itu diberikan karena ia mengajukan pertanyaan yang amat mendasar. Salah satu jasanya yang besar adalah meramal gerhana matahari pada tahun 585 SM.

Thales mengembangkan filsafat alam kosmologi yang mempertanyakan asal mula, sifat dasar, dan struktur komposisi dari alam semesta. Menurut pendapatnya, semuanya berasal dari air, sebagai meteri dasar kosmis. Sebagai ilmuwan pada masa itu ia mempelajari magnetisme dan listrik yang merupakan pokok soal fisika. Juga mengembangkan astronomi dan matematika dengan mengemukakan pendapat, bahwa bulan bersinar karena memantulkan cahaya matahari, menghitung terjadinya gerhana matahari, dan adalah bahwa kedua sudut alas dari suatu segi tiga sama kaki adalah sama besarnya. Dengan demikian, Thales merupakan ahli matematika yang pertama dan juga sebagai *the father of deductive reasoning* (bapak penalar deduktif).¹

Dari pendapat itu dapat diartikan bahwa apa yang disebut sebagai *arche* (asas pertama dari alam semesta) adalah air. Katanya, semua berasal dari air, dan semua kembali menjadi air. Bahwa bumi terletak diatas air, dan bumi sebagai bahan yang muncul dari air dan terapung diatasnya.

Walaupun pandangan-pandangan Thales banyak yang kurang jelas, akan tetapi pendapatnya merupakan percobaan pertama yang masih sangat sederhana dengan menggunakan rasio (akal pikir).

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 48

2. Anaximandros (640-546 SM)

Ia adalah orang pertama yang mengarang suatu traktat dalam kesusasteraan Yunani, dan berjasa dalam bidang astronomi, geografi. Sehingga ia sebagai orang pertama yang membuat peta bumi. Ia berhasil memimpin sekelompok orang yang membuat kota baru di Apollonia, Yunani.

Pemikirannya, dalam memberikan pendapat tentang *arche* (asas pertama alam semesta), ia tidak menunjuk pada salah satu unsur yang dapat diamati oleh indera, akan tetapi ia menunjuk dan memilih pada sesuatu yang tidak dapat diamati indera, yaitu *to apeiron*, sebagai sesuatu yang tidak terbatas, tidak berubah-ubah, dan ada pada segala-galanya, dan sesuatu yang paling dalam. Alasannya, apabila tentang *arche* tersebut ia menunjuk pada salah satu unsur, maka unsur tersebut akan mempunyai sifat yang dapat bergerak sesuai dengan sifatnya, sehingga tidak ada tempat bagi unsur yang berlawanan.

3. Phythagoras (572 – 497 SM)

Phytagoras dilahirkan di pulau Samos, Ionia. Tanggal dan tahunnya tidak diketahui secara pasti. Ia juga tidak meninggalkan tulisan-tulisan sehingga apa yang diketahui tentang Phythagoras diperlukan kesaksian-kesaksian. Menurut Aristoxenos seorang murid Aristoteles, Phythagoras pindah ke kota Kroton, Italia Selatan karena tidak setuju dengan pemerintahan Polykrates yang bersifat tirani. Di kota ini ia mendirikan sekolah agama, kemudian pindah ke Metapontion dan meninggal di kota ini.

Pemikirannya, substansi dari semua benda adalah bilangan, dan segala gejala alam merupakan pengungkapan inderawi dari perbandingan-perbandingan matematis. Bilangan merupakan inti sari dan dasar pokok dari sifat-sifat benda (*number rules the universe*). Ia juga mengembangkan soal matematik yang termasuk teori bilangan. Phytagoras, mengembangkan susunan bilangan-bilangan yang mempunyai bentuk geometris.

Pemikiran tentang bilangan ini, ia mengemukakan bahwa setiap bilangan dasar dari 1 sampai 10 mempunyai kekuatan dan arti tersendiri. Satu adalah asal mula segala sesuatu dan sepuluh adalah bilangan sempurna. Bilangan gasal (ganjil) lebih sempurna dari pada bilangan genap dan identik dengan *finite* (terbatas).

Phytagoraslah yang mengatakan bahwa alam semesta itu merupakan satu keseluruhan yang teratur, sesuatu yang harmonis seperti dalam musik. Keharmonisan dapat dicapai dengan menggabungkan hal-hal yang berlawanan.

Menurut Phythagoras, kearifan yang sesungguhnya hanya dimiliki oleh Tuhan saja, oleh karenanya ia tidak mau disebut sebagai orang arif seperti Thales, akan tetapi menyebut dirinya sebagai *philosophos* yaitu pencipta kearifan. Istilah *philosophos* ini kemudian menjadi *philosophia* yang terjemahannya secara harfiah adalah cinta kearifan atau kebijaksanaan sehingga sampai sekarang secara etimologis dan singkat sederhana filsafat dapat diartikan sebagai cinta kearifan atau kebijaksanaan (*love of wisdom*).

4. Xenophanes (570 SM)

Ia lahir di Xolophon, Asia kecil. Waktu berumur 25 tahun ia mengembara ke Yunani. Ia lebih tepat dikatakan sebagai penyair daripada ahli fikir (filosof), hanya karena ia mempunyai daya nalar yang kritis dan mempelajari pemikiran-pemikiran filsafat pada saat itu. Namanya menjadi terkenal karena untuk pertama kali melontarkan anggapan bahwa adanya konflik antara pemikiran filsafat (rasio) dengan pemikiran mitos.

Pendapatnya yang termuat dalam kritik terhadap Homerus dan Herodotus, ia membantah adanya antropomorfisme Tuhan-Tuhan, yaitu Tuhan digambarkan sebagai manusia. Karena manusia selalu mempunyai kecenderungan berpikir, maka Tuhan pun seperti manusia yang bersuara, berpakaian, dan lain-lainnya. Ia juga membantah bahwa Tuhan bersifat kekal dan tidak mempunyai permulaan. Ia juga menolak anggapan bahwa Tuhan mempunyai jumlah yang banyak dan menekan atas keesaan Tuhan. Kritik ini ditujukan kepada anggapan-anggapan lama yang berdasarkan pada mitologi.

5. Heraclitos (535 – 475 SM)

Ia lahir di Ephesus, sebuah kota di Asia Kecil, dan merupakan kawan dari Pythagoras dan Xenophanes. Ia mendapat julukan si gelap, karena untuk menelusuri gerak pikirnya sangat sulit. Hanya dengan melihat fragmen-fragmennya, ia mempunyai kesan berhati tinggi dan sombong, sehingga ia mudah mencela kebanyakan manusia untuk mengatakan jahat dan bodoh, juga mencela orang-orang terkemuka di negeri Yunani.

Ia mengemukakan bahwa segala sesuatu (yang ada itu) selalu berubah. Sehingga ucapannya yang terkenal: *Panta rhei kai uden menci*, artinya segala sesuatunya mengalir bagaikan arus sungai, dan tidak satu orang pun dapat masuk ke sungai yang sama dua kali. Alasannya, oleh karena air sungai yang pertama telah mengalir, berganti dengan air yang berada dibelakangnya. Demikian juga, dengan segala yang ada, tidak ada yang tetap, semuanya berubah.

Heraclitos mengemukakan pendapatnya, bahwa segala yang ada selalu berubah, ia mempercayai bahwa *arche* (asas yang pertama dari alam semesta) adalah api. Api dianggapnya sebagai lambang perubahan dan kesatuan. Api mempunyai sifat memusnahkan segala yang ada, dan mengubahnya sesuatu itu menjadi abu dan asap. Walaupun sesuatu itu apabila dibakar mejadi abu atau asap, namun api tetap ada.

Menurut pendapatnya, di dalam *arche* terkandung sesuatu yang hidup (seperti roh) yang disebutnya *logos* (akal atau semacam wahyu). Logos inilah yang menguasai dan sekaligus mengendalikan keberadaan segala sesuatu. Hidup manusia akan selamat apabila sesuai dengan *logos*.

6. Parmenides (540-475 SM)

Parmenides adalah seorang tokoh relativisme yang penting. Ia lahir di kota Elea, kota Yunani di Italia Selatan. Ia dikatakan sebagai logikawan pertama dalam sejarah filsafat, bahkan dapat disebut filosof pertama dalam pengertian modern. Sistemnya secara keseluruhan disandarkan

pada deduksi logis. Dialah yang pertama kali memikirkan tentang hakikat tentang ada (*being*).

Ia kagum adanya misteri segala realitas yang ada. Di sana ia menemukan berbagai (keanekaragaman) kenyataan, dan ditemukan pula adanya hal yang tetap dan berlaku secara umum. Sesuatu yang tetap dan berlaku umum itu tidak dapat ditangkap melalui indera, akan tetapi dapat ditangkap lewat pikiran atau akal. Untuk memunculkan realitas tersebut hanya dengan berfikir.

Yang ada (*being*) itu ada, yang ada tidak dapat hilang menjadi tidak ada, dan yang tidak ada tidak mungkin muncul menjadi ada, yang tidak ada adalah tidak ada, sehingga tidak dapat difikirkan. Yang dapat difikirkan hanyalah yang ada saja, yang tidak ada tidak dapat dipikirkan.

Jadi, yang ada (*being*) itu satu, umum, tetap, dan tidak dapat dibagi-bagi. Karena membagi yang ada akan menimbulkan atau melahirkan banyak yang ada, dan itu tidak mungkin. Yang ada tidak dijadikan dan tidak dapat musnah. Tidak ada kekuatan apapun yang dapat menandingi yang ada. Tidak ada sesuatu pun yang dapat ditambahkan atau mengurangi terhadap yang ada. Kesempurnaan yang ada digambarkan, sebuah bola yang jaraknya dari pusat ke permukaan semuanya sama. Yang ada di segala tempat, oleh karenanya tidak ada ruangan yang kosong, maka di luar yang ada masih ada sesuatu yang lain.

7. Democritos (460 – 370 SM)

Ia lahir di kota Abdera di pesisir Thrake di Yunani Utara. Karena ia berasal dari keluarga yang kaya raya, maka dengan kekayaannya itu ia bepergian ke Mesir dan negeri-negeri Timur lainnya. Dari karya-karyanya ia telah mewariskan sebanyak 70 karangan tentang bermacam-macam masalah, seperti, kosmologi, matematika, astronomi, logika, etika, teknik, musik, puisi, dan lain-lain. Sehingga ia dipandang sebagai seorang sarjana yang menguasai banyak bidang.

Pemikirannya, bahwa realitas bukanlah satu, tetapi terdiri dari banyak unsur, dan jumlahnya tak terhingga. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian materi yang sangat kecil, sehingga indera kita tidak mampu mengamatnya, dan tidak dapat di bagi lagi. Unsur-unsur tersebut dikatakan sebagai atom yang berasal dari satu dari yang lain karena tiga hal, bentuknya, urutannya, dan posisinya. Atom-atom ini tidak dijadikan dan tidak dapat dimusnahkan, tidak berubah, dan tidak berkualitas.

Menurut pendapatnya, atom-atom ini selalu bergerak, berarti harus ada ruang kosong. Sebab satu atom hanya dapat bergerak dan menduduki satu tempat saja. Sehingga Democritos berpendapat bahwa realitas itu ada dua, yaitu: atom itu sendiri (yang penuh), dan ruang tempat atom bergerak (yang kosong).²

²Juhaya S Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Pustaka Mulia, 2003, hal. 80

BAB IV

SOCRATES: BIOGRAFI DAN PEMIKIRANNYA

A. BIOGRAFI SOCRATES

Socrates merupakan filsuf pertama yang dilahirkan di Athena pada tahun 470 sebelum Masehi dan meninggal pada tahun 399 sebelum Masehi. Bapaknya bernama Sophroniskos adalah seorang pemahat (pembuat patung) dan ibunya bernama Phainarete yang berprofesi sebagai seorang bidan.

Pada awalnya Socrates ingin mengikuti jejak bapaknya menjadi seorang pemahat patung. Tetapi pada akhirnya ia berganti profesi menjadi seorang filsuf. Seperti halnya dengan para kaum sofis, Socrates juga memberi pelajaran kepada rakyat. Sama halnya dengan para kaum sofis ia mengarahkan perhatiannya kepada manusia. Perbedaannya dengan para kaum sofis bahwa socrates tidak memungut biaya bagi pengajarannya.

Maksud dan tujuan ajaran-ajarannya bukan untuk meyakinkan orang lain supaya mengikuti dia, tetapi untuk mendorong orang supaya mengetahui dan menyadari diri sendiri. Socrates juga menentang relativisme kaum sofis, sebab ia yakin bahwa ada kebenaran yang obyektif. Socrates bergaul dengan semua orang baik tua maupun muda, kaya dan miskin. Ajarannya tidak pernah ditulis olehnya, melainkan dilakukannya dengan perbuatan, dengan cara hidup.¹

Oleh sebab itu pengetahuan kita untuk mempelajari tentang socrates adalah berasal dari para muridnya. Murid socrates ada banyak sekali dan tulisan tentang dirinya juga bermacam-macam. Pada umumnya pemberitaan yang dipandang sebagai pemberitaan yang lebih dapat dipercaya adalah pemberitaan dari Plato dan Aristoteles.

Socrates tipikal yang adil, sehingga ia tak pernah berlaku zalim. Ia begitu pandai menguasai dirinya, sehingga ia tak pernah memuaskan hawa nafsu dengan merugikan kepentingan umum. Socrates memiliki badan yang pendek, sedikit gemuk, mulutnya lebar, hidungnya botok dan matanya terbudur. Tetapi kekurangannya yang terdapat pada tampan dan perawakan tubuhnya diliputi oleh kelebihan budinya seperti jujur, adil dan baik.

Tabiatnya sehari-hari ialah berjalan sekeliling kota, mempelajari tingkah laku manusia dari berbagai segi kehidupan. Socrates berdialog dengan setiap orang yang ia temui (ahli politik, pejabat, tukang, pelukis dan lain-lain) dan Socrates melontarkan pertanyaan kepada mereka tentang aktivitas mereka sehari-hari seperti apa pekerjaan mereka dan sebagainya. Contoh ia bertanya kepada seorang tukang tentang pertukangannya, dan bertanya kepada seorang pelukis tentang apa yang dikatakan indah. Tujuan Socrates ialah mengajarkan orang untuk mencari kebenaran. Sikapnya itu

¹Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005) hlm. 35

yang membuat reaksi terhadap ajaran sofisme yang merajarela pada waktu itu.²

Socrates juga pernah mengikuti semacam wajib militer sebagai *hoplites* atau prajurit. Ciri khas prajurit ini adalah mereka membiayai seluruh perlengkapannya. Socrates ikut dalam pertempuran di Potidea, Anhipoli dan Delio. Sedangkan terhadap hidup politik, Socrates bersikap amat alergi dan kritis meskipun bukan seorang *apolitik*.

Kematian Socrates terkait erat dengan tuduhan Anytos seorang tokoh politik yang ikut ambil dalam pemulihan sistem pemerintahan demokratis di Athena. Anytos menuduh Socrates tidak percaya dengan dewa-dewi yang diakui polis Athena dan bahkan memperkenalkan doktrin-doktrin religius yang baru. Selain masalah religius, Anytos juga menuduh Socrates telah meracuni kaum muda dengan doktrin-doktrinnya yang sangat menyerang praksis politik dan hidup politis Athena masa itu. Socrates adalah ancaman bagi agama populer warga polis dan bagi stabilitas politik dan pemerintahan Athena. Ini semua tertulis dalam *Apologia* yang ditulis oleh Plato. Socrates pada akhirnya wafat pada usia tujuh puluh tahun dengan cara meminum racun sebagaimana keputusan yang diterimanya dari pengadilan.³

B. FILOSOF YANG TIDAK TAMPAN

Socrates merupakan orang yang biasa-biasa saja, semua orang sepakat bahwa raut muka Socrates cenderung jelek, hidungnyaagak pesek dan perutnya gendut.. IA selalu mengenakan pakaian kumal dan tua, kemanapun ia pergi selalu bertelanjang kaki. Sikapnya yang tidak peduli terhadap panas dan dingin, lapar dan haus, mengherankan semua orang. Dalam *symposium*, Alkibiades yang mengisahkan Socrates ketika menjalani tugas militer, menyatakan bahwa ia lebih tangguh dibandingkan teman-teman lainnya. Dalam keadaan terpaksa berangkat tanpa makanan, dia tetap lebih perkasa dibandingkan yang lain. Pada saat cuaca sedang beku, tanpa menghiraukan rasa dingin, dia tetap melangkah dengan pasti diatas tumpukan es yang membatu dengan berpakaian seperti biasanya, kumal dan tua.

C. PEMIKIRAN SOCRATES

1. Kebenaran

Ajaran bahwa semua kebenaran itu relatif telah menggoyahkan teori-teori sains yang telah mapan mengguncangkan keyakinan agama. Inilah sebabnya Socrates harus bangkit dan meyakinkan orang Athena bahwa tidak semua kebenaran yang umum dapat dipegang oleh semua

²Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1986) hlm. 73

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 53

orang. Sebagian kebenaran memang relatif tetapi tidak semuanya. Sayangnya Socrates tidak meninggalkan tulisan. Ajarannya dapat diperoleh dari tulisan-tulisan muridnya terutama plato. Kehidupan Socrates (470-399 SM) berada ditengah-tengah keruntuhan imperium Athena. Tahun terakhir hidupnya, Socrates sempat menyaksikan keruntuhan Athena oleh kehancuran orang-orang Oligarki dan orang-orang Demokratis.

Socrates dalam berfilsafat memiliki pemikiran yang berisikan; Manusia harus hidup dengan tujuan kebaikan (eudaimonia) bukan semata-mata mengejar materi; Jalan menuju kebaikan ialah kabajikan atau keutamaan; Dan negara bertanggung jawab dalam membentuk moral rakyatnya

Pemuda-pemuda Athena pada masa itu dipimpin oleh doktrin relativisme dari kaum sophis sedangkan Socrates adalah seorang penganut moral yang absolute dan meyakini bahwa menegakkan moral merupakan tugas filosof, yang berdasarkan ide-ide rasional dan keahlian dalam pengetahuan.

2. Politik

Pemikiran politiknya berawal di Yunani kuno. Pikiran Yunani secara sistematis menyelidiki watak dan jalannya institusi politik. Dalam rekaman sejarah, tercatat muncul suatu pola konsepsi sosial politik yang mendasar dalam warisan kebudayaan dan intelektual Barat. Ide demokratis pun muncul. Di Yunani kuno masalah manusia dan Negara pertama kali diangkat kepermukaan, termasuk pada era Socrates.

Doktrin politik Socrates bahwa "kebijakan adalah pengetahuan" merupakan dasar bagi pemikiran politiknya mengenai Negara. Inilah salah satu pandangan politik Socrates yang sangat penting dan belakangan berpengaruh terhadap pandangan politik muridnya, Plato.

Meskipun Socrates tidak menuliskan banyak hal tentang yang berkaitan dengan pandangan-pandangan politiknya, tetapi kita bisa mendapatkan informasinya dari para muridnya dan lawan diskusinya.

D. METODE FILSAFAT SOCRATES

Dalam menjalani hidupnya sebagai seorang filsuf, Socrates menggunakan metode-metode yang membantunya, beberapa metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dialektika

Metode yang digunakan Socrates biasanya disebut dialektika, yang berasal dari bahasa Yunani *dialogesthai* yang berarti bercakap-cakap atau berdialog. Menurut Socrates dialog adalah "wahana" berfilsafat. Jadi dialog itu "membuka" pikiran, "mencairkan" kebekuan pikiran, "melahirkan" pikiran dan "menuntut" perjalanan pikiran.

Dalam metode ini Socrates mendatangi bermacam-macam orang (ahli politik, pejabat, dan lain-lainnya). Kepada mereka Socrates mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pekerjaan mereka, hidup mereka sehari-hari dan lain-lainnya. Kemudian jawaban mereka pertama-tama dianalisa dan disimpulkan dalam suatu hipotesa. Hipotesa ini dikemukakan lagi kepada mereka dan dianalisa lagi. Demikian seterusnya sehingga ia mencapai tujuannya, yaitu : membuka kedok segala peraturan hukum yang semu, sehingga tampak sifatnya yang semu, dan mengajak orang melacak atau menelusuri sumber-sumber hukum yang sejati. Supaya tujuan itu tercapai maka diperlukan suatu pembentukan yang murni.

2. Maieutika

Maieutika sering juga disebut dengan istilah metode kebidanan, karena dengan cara ini Socrates bertindak seperti seorang bidan yang menolong kelahiran seorang bayi "pengertian yang benar". Maksudnya adalah Socrates menggunakan metode ini untuk membantu orang-orang mengetahui kebenaran dan jati dirinya.

Dengan cara ini, Socrates menemukan suatu cara berfikir yang disebut induksi, yaitu: menyimpulkan pengetahuan yang sifatnya umum dengan berpangkal dari banyak pengetahuan tentang hal yang khusus. Untuk mengetahui apakah "keutamaan" pada umumnya, semua sifat khusus keutamaan-keutamaan yang bermacam-macam itu harus disingkirkan dan tinggal yang umum. Demikian dengan induksi akan ditemukan apa yang disebut definisi umum. Socrates adalah orang yang menemukan metode ini dan ternyata penting sekali artinya bagi ilmu pengetahuan.

3. Ironi

Kata ironi berasal dari bahasa Yunani yang bermakna bersikap pura-pura, cara seseorang berbicara, pura-pura menyetujui apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya, tetapi dengan senyuman, mimik dan sebagainya menyangkal pendapat orang itu. Oleh Socrates dipergunakan untuk membimbing lawan bicaranya kepada kebenaran.

Socrates seringkali berpura-pura bertanya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sengaja dimaksudkan untuk membingungkan orang-orang terutama para kaum sofis. Karena jawaban-jawaban atas pertanyaan itu menjadi saling bertentangan, sehingga para penjawab ditertawakan orang banyak. Segi positif dari metode ironi ini terletak dalam usahanya untuk mengupas kebenaran dari kulit "pengetahuan semu" orang-orang tersebut.

BAB V

PLATO: BIOGRAFI, FILSAFAT IDEALISME DAN PENGARUHNYA

A. BIOGRAFI PLATO

Plato dilahirkan di Athena pada tahun 427 S.M. dan meninggal disana pada tahun 347 S.M. dalam usia 80 tahun. Ia berasal dari keluarga aristokrasi yang turun-temurun memegang politik penting dalam politik Athena. Ia pun bercita-cita sejak mudanya untuk menjadi orang negara. Tetapi perkembangan politik di masanya tidak memberi kesempatan padanya untuk mengikuti jalan hidup yang diinginkannya itu. Pelajaran yang diperoleh dimasa kecilnya, selain dari pelajaran umum ialah menggambar dan melukis disambung dengan belajar musik dan puisi. Sebelum dewasa ia sudah pandai membuat karangan yang bersajak. Sebagaimana biasanya dengan anak-anak yang lain di masa itu, Plato juga mendapat didikan dari guru-guru filosofi. Pelajaran filosofi mula-mula diperolehnya dari kratylos. Kratylos dahulunya murid heraklitos.¹

B. FILSAFAT IDEALISME

Idealisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan jiwa dan roh. Istilah idealisme diambil dari kata *idea* yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Pandangan ini telah dimiliki oleh plato dan para filosof modern yang dipelopori oleh J.G. Fichte, Sckelling, dan Hegel.²

Idealisme mempunyai argumen epistemologi tersendiri. Oleh karena itu, tokoh-tokoh teisme yang mengajarkan bahwa materi bergantung kepada spirit tidak disebut idealis karena mereka tidak menggunakan argumen yang mengatakan bahwa objek-objek fisik pada akhirnya adalah ciptaan tuhan, argumen orang-orang idealisme mengatakan bahwa objek-objek tidak dapat dipahami terlepas dari spirit.

Menurut Plato ide tidak diciptakan oleh pemikiran manusia. Ide tidak tergantung pada pemikiran manusia, melainkan pikiran manusia yang tergantung pada ide. Ide adalah citra pokok dan perdana dari realitas, nonmaterial, abadi, dan tidak berubah. Ide sudah ada dan berdiri sendiri di luar pemikiran manusia. Ide-ide ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Misalnya, ide tentang dua buah lukisan tidak dapat terlepas dari ide dua, ide dua itu sendiri tidak dapat terpisah dengan ide genap. Namun, pada akhirnya terdapat puncak yang paling tinggi di antara hubungan ide-ide tersebut. Puncak inilah yang disebut ide yang "indah". Ide ini melampaui segala ide yang ada.

Tokoh aliran idealisme adalah plato (427-374 SM), ia adalah murid sokrates. Aliran idealisme adalah suatu aliran filsafat yang mengagungkan jiwa. Ia adalah murid dan teman Socrates. Karena sering mengadakan perlawatan ia memperoleh pengetahuan yang banyak jumlahnya. Usaha untuk menerapkan teori-teorinya pada pemerintahan Dionysius I di Syarcuse mengalami kegagalan. Pada tahun 387 pada

¹Hamersma, H. *Tokoh-tokoh Filsafat modern*, Gramedia: Jakarta, 1986, hal:120

²Delfgaauw, Bernard. 1992. *Sejarah Singkat Fisafat Barat*. Tiara Wacana: Yoyakarta, 1992, hal:59

pemerintahan Dionysius II di Syarcuse, Plato sekali lagi menerapkan teori-teorinya, namun kembali mengalami kegagalan. Percobaan yang ketiga pada tahun 361 akhirnya juga kandas.³

Sejak berumur 20 tahun plato mengikuti pelajaran sokrates. Pelajaran itulah yang memberi kepuasan baginya. Pengaruh sokrates makin hari makin mendalam. Ia menjadi murid sokrates yang setia. Sampai pada akhir hidupnya sokrates tetap menjadi pujaannya. Dalam segala karangan yang berbentuk dialog, soal-jawab, sokrates kedudukannya sebagai pujangga yang menuntun. Dengan cara begitu ajaran plato tergambar keluar melalui mulut sokrates. Setelah pandangan filosofinya sudah jauh menyimpang dan sudah lebih lanjut dari pandangan gurunya, ia terus berbuat begitu. Sokrates digambarkannya sebagai juru bahasa isi hati rakyat di Ahtena yang tertindas karena kekuasaan yang saling berganti. Kekuasaan demokrasi yang meluap menjadi anarki dan sewenang-wenang digantikan berturut-turut oleh kekuasaan seorang tiran dan oligarki, yang akhirnya membawa Athena lenyap ke bawah kekuasaan asing.

Menurutnya cita adalah gambara asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera, dalam pertemuan jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap yang nyata hanya idea, dan idea yaitu selalu tetap atau tidak mengalami perubahan serta penggeseran yang alami gerak yang tidak dikategorikan idea.

Keberadaan idea tidak nampak dalam wujud lahiriah tetapi gambaran yang asli hanya dapat dipotret oleh jiwa murni. Alam dalam pandangan idealisme adalah gambaran dari dunia idea. Sebab posisinya tidak menetap sedangkan yang dimaksud dengan idea adalah hakikat murni dan asli, keberadaannya sangat absolut dan kesempurnaan sangat mutlak, tidak bisa digunakan oleh material. Pada kenyataannya idea digambarkan dengan dunia yang tidak terbentuk. Demikian jiwa bertempat didalam dunia yang tidak bertubuh yang dikatakan dunia idea.

Dunia idea adalah pekerjaan rohani yang berupa angan-angan untuk mewujudkan cita-cita yang arealnya merupakan lapangan metafisis di luar alam yang nyata. Menurut Berguson rohani merupakan sasaran untuk mewujudkan suatu visi yang lebih jauh jangkauannya, yaitu intuisi dengan melihat kenyataan bukan sebagai materi maupun dunia luar yang tidak dapat dikenal tetapi melainkan dunia daya hidup yang kreatif.

Aliran idealisme kenyataannya sangat identik dengan alam dan lingkungan sehingga melahirkan dua macam realita yaitu; Yang Nampak, yaitu apa yang dialami oleh manusia selaku makhluk hidup dalam lingkungan ini; Realitas sejati, yaitu merupakan sifat yang kekal dan sempurna, gagasan dan pikiran yang utuh didalamnya terdapat nilai-nilai yang murni dan asli, kemudian kemutlakan dan kesejatian kedudukannya lebih tinggi dari yang tampak, karena idea merupakan wujud yang hakiki.

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*. PT Rosdakarya. Bandung, Cet.VI, 1994, hal,137

Prinsipnya aliran idealisme mendasari semua yang ada dan yang nyata di alam ini hanya idea, dunia idea merupakan lapangan rohani dan bentuknya tidak sama dengan alam nyata seperti yang nampak dan tergambar. Sedangkan ruangnya tidak mempunyai batas dan tumpuan yang paling akhir dari idea adalah arche yang merupakan tempat kembali kesempurnaan yang disebut dunia idea dengan Tuhan. Arche sifatnya kekal dan sedikit pun tidak mengalami perubahan.

Manusia menganggap roh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dibandingkan dengan materi bagi kehidupan manusia. Roh pada dasarnya dianggap suatu hakikat yang sebenarnya, sehingga benda atau materi disebut sebagai penjelmaan dari roh atau sukma. Aliran idealisme berusaha menerangkan secara alami pikiran. Dimensi gerakan tersebut untuk menemukan hakikat yang mutlak dan murni pada kehidupan manusia. Demikian juga hasil adaptasi individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu adanya hubungan rohani yang akhirnya membentuk kebudayaan dan keberadaan baru

C. PENGARUH IDEALISME PLATO

Disisi lain filsafat idealisme plato banyak memberikan pengaruh dan sumbangan ke dalam dunia pendidikan. Dimana plato mendasari pendidikan itu sangat penting, baik bagi dirinya selaku individu maupun bagi warga negara dan ditambahkannya bahwa pelaksanaan pendidikan harus mengenyam pendidikan.

Demikian proses dan perjalanan idealisme dalam dunia kehidupan yang telah banyak memberikan pengaruh kepada filsafat J. Fichte yang sependapat dengan Immanuel Kant, bahwa filsafat merupakan ilmu tentang batas-batas kemungkinan pengetahuan manusia.

Hasil-hasil karya Plato memberikan kesaksian mengenai luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh para pendahulunya. Plato berusaha memberikan suatu jembatan penghubung yang dapat mempersatukan pertentangan yang ekstrim antara sikap mengingkari keadaan diam yang diajarkan oleh Heraclitus dengan sikap mengingkari keadaan bergerak yang diajarkan oleh Parmenides. Hal ini menimbulkan ajarannya mengenai idea, yang bagaimanapun bukan merupakan suatu sikap yang mengabaikan kenyataan sehari-hari. Plato senantiasa mengajarkan agar orang berpangkal pada sesuatu yang terdapat di atas kenyataan duniawi, namun sekaligus berpegang erat kepada kenyataan duniawi. Keadaan ini harus ditinjau dari segi ide-ide. Ajarannya tidak berkecenderungan untuk memandang dunia sebagai sesuatu yang buruk, dunia merupakan suatu yang harus diatur oleh manusia. Kitab-kitabnya yang berjudul Negara dan Hukum memperlihatkan bahwa Plato tidak mengajarkan manusia melarikan diri dari kenyataan duniawi.⁴

Pendapat Plato seterusnya tentang etik bersendi ada ajarannya tentang idea. Dualisme dunia dalam teori pengetahuan diteruskannya ke dalam praktik hidup. Oleh karena kemauan seorang bergantung kepada pendapatnya, nilai kemauannya itu ditentukan pula oleh pendapat itu. dari

⁴Hamersma, H. *Loc., Cit.*, hal:35

pengetahuan yang sebenarnya yang dicapai dengan dialektik timbul budi yang lebih tinggi daripada yang dibawakan oleh pengetahuan dari pandangan. Jadinya, menurut Plato ada 2 macam budi. Pertama, budi filosofi yang timbul dari pengetahuan dengan pengertian. Dengan uraian yang terbentang dalam dialog itu plato membawa pembacanya ke daerah kosmologi dan filosofi alam. Dialog itu menunjukkan bahwa plato bukan saja seorang filosof yang menguasai seluruh filosofi sebelumnya, tetapi juga mempelajari berbagai ilmu spesial yang diketahui pada masanya. Menurut Plato Tuhan sebagai pembangun alam menyusur anasir yang empat itu dalam berbagai bentuk menjadi satu kesatuan. Kedalam bentuk yang satu itu Tuhan memasukkan jiwa dunia yang akan menguasai dunia ini. Oleh karena itu pembangunan dunia sekaligus menentukan sikap hidup manusia dalam dunia ini.

Yang penting ialah kesamaan yang terdapat antara jiwa dan ide, dengan itu ia menuruti prinsip-prinsip yang mempunyai peranan besar dalam filsafat. Jiwa memang mengenal idea-idea maka atas dasar prinsip tadi disimpulkan bahwa jiwa pun mempunyai sifat-sifat yang sama dengan idea-idea, jadi sifatnya abadi dan tidak berubah. Plato mengatakan bahwa dengan kita mengenal sesuatu benda atau apa yang di dunia ini sebenarnya adalah proses pengingatan sebab menurutnya setiap manusia sudah mempunyai pengetahuan yang dibawanya pada waktu berada di dunia idea, dan ketika manusia masuk kedalam dunia realitas jasmani pengetahuan yang sudah ada itu hanya tinggal diingatkan saja, maka Plato menganggap juga seorang guru adalah mengingatkan muridnya tentang pengetahuan yang sebetulnya sudah lama mereka miliki.

Ajaran Plato tentang etika kurang lebih mengatakan bahwa manusia dalam hidupnya mempunyai tujuan hidup yang baik, dan hidup yang baik ini dapat dicapai. Ia tetap memihak pada cita-cita Yunani Kuno yaitu hidup sebagai manusia serentak juga berarti hidup dalam dunia, ia menolak bahwa Negara hanya berdasarkan nomos/adat kebiasaan saja dan bukan physis/kodrat Plato tidak pernah ragu dalam keyakinannya bahwa manusia menurut kodratnya merupakan makhluk sosial, dengan demikian semua menurut kodratnya hidup. Negara menurut Plato Negara terbentuk atas dasar kepentingan yang bersifat ekonomis atau saling membutuhkan antara warganya maka terjadilah suatu spesialisasi bidang pekerjaan, sebab tidak semua orang bisa mengerjakan semua pekerjaan dalam satu waktu. Negara ini dimungkinkan adanya perkembangan wilayah karena adanya penambahan penduduk dan kebutuhan pun bertambah sehingga memungkinkan adanya perang dalam perluasan ini.

Dari sini diseleksi lagi untuk dijadikan calon pemimpin politik, dan untuk membentuk pemimpin mereka harus belajar filsafat hingga usia 30 tahun, tujuan belajar filsafat ini untuk melatih mereka dalam mencari kebenaran. Dari sini diseleksi lagi dan mereka yang lulus seleksi akan mempelajari filsafat dan dialektika secara lebih intensif selama 5 tahun. Dan jika dalam pendidikan ini berhasil maka selama 15 tahun ia menduduki beberapa jabatan Negara, tujuannya agar mereka tahu pekerjaan-pekerjaan negara. Dan pada usia 50 tahun, baru mereka siap menjadi seorang pemimpin. Ada tiga golongan dalam Negara yang baik,

yaitu pertama, golongan penjaga yang tidak lain adalah para filsuf yang sudah mengetahui yang baik dan kepemimpinan dipercayakan pada mereka. Kedua, pembantu atau prajurit. Dan ketiga golongan pekerja atau petani yang penanggung kehidupan ekonomi bagi seluruh polis. Plato tidak begitu mementingkan adanya undang-undang dasar yang bersifat umum, sebab menurutnya keadaan itu terus berubah dan peraturan itu sulit di sama-ratakan itu semua tergantung masyarakat yang ada di polis tersebut. Ada pun Negara yang diusulkan oleh Plato berbentuk demokrasi dengan monarkhi, karena jika hanya monarkhi maka akan terlalu banyak kelaliman, dan jika terlalu demokrasi maka akan terlalu banyak kebebasan, hingga perlu diadakan penggabungan, dan Negara ini berdasarkan pada pertanian bukan perdagangan. Hal ini dimaksudkan menghindari nasib yang terjadi di Athena.

Isi pemikiran Plato adalah pemikiran mengenai idea. Dalam dunia ini kita hanya menangkap hal-hal yang berubah-ubah dan fana. Penyelesaian yang dilakukan oleh Plato ialah bahwa ia mengakui adanya kenyataan yang berupa perubahan maupun keniscayaan adanya keadaan yang berlaku abadi. Plato menegaskan bahwa manusia begitu terikatnya pada dunia tangkapan inderawi, sehingga sukar sekali baginya untuk mendaki kedalam dunia idea. Plato sering menggambarkan titik puncak pemikirannya dengan menggunakan suatu cerita, suatu mitos.⁵

Filsafat plato merupakan suatu upaya perkasa untuk menjembatani pertentangan diantara tokoh-tokoh yang mendahuluinya. Plato mencoba untuk menghindari dilema yang dihadapi oleh Zeno dari Elea, dengan jalan memberikan bentuk kenyataan sendiri-sendiri kepada yang berubah dan yang tetap.



11/D/FKM/11/2016

⁵Syadali, Ahmad dan M dzakir. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 1997, hal :45

BAB VI

ARISTOTELES: BIOGRAFI, REALITAS, KATEGORI DAN ETIKA EUDAIMONISME

A. BIOGRAFI

Aristoteles dilahirkan di Stageira, Yunani utara pada tahun 384 SM. Ayahnya seorang dokter pribadi raja Macedonia Amyntas. Karena hidupnya dilindungi istana, ia mewarisi keahliannya dalam pengetahuan empiris dari ayahnya. Pada usia 17 tahun ia dikirim ke Athena untuk belajar di Akademi Plato kurang waktu 20 tahun hingga Plato meninggal dunia. Beberapa lama kemudian ia menjadi pengajar di akademi Plato untuk mengajar logika dan retorika.¹

Setelah Plato meninggal dunia, Aristoteles bersama rekannya Xenokrates meninggalkan Athena dan berpindah ke Assos karena tidak setuju dengan pendapat pengganti Plato di Akademi tersebut tentang filsafat. Tiba di Assos, Aristoteles dan rekannya mengajar di sekolah Assos. Di sini Aristoteles menikah dengan Phythias. Pada tahun 354 SM kota Assos diserang dengan tentara Parsi, kemudian Aristoteles dan kawan-kawannya melarikan diri ke Mytilene di pulau Lesbos tidak jauh dari Assos. Tahun 342 SM Aristoteles diundang raja Philippos dari Macedonia untuk mendidik anaknya Alexander. Dengan bantuan raja Philippos Aristoteles bisa mendirikan sekolah Lykeion.²

B. KARYA-KARYA ARISTOTELES

1. Logika

Aristoteles dianggap sebagai bapak logika, karena dialah orang pertama dengan sistematis menyusun kaidah-kaidah berfikir yang valid. Berfikir logis sebelum masa Aristoteles memang sudah dilakukan orang, tetapi sifatnya masih alami (natural), dan hanya untuk hal-hal yang sederhana.

Untuk hal-hal yang rumit masih diperlukan adanya suatu asas berfikir yang dapat dijadikan ukuran untuk benar atau salahnya suatu pernyataan. Untuk itulah Aristoteles menyusun asas dan kaidah berfikir yang sekarang di kenal dengan nama logika formal. Di sebut logika formal karena logika itu menyangkut kaidah berfikir benar karena bentuknya.

Inti ajaran logikanya adalah pada cara menarik kesimpulan dengan suatu cara yang di sebut dengan silogisme. Yaitu menarik kesimpulan dari kebenaran umum untuk hal-hal yang sifatnya khusus. Contoh silogisme itu adalah:

- Semua manusia fana
- Aristoteles adalah manusia
- Aristoteles adalah fana

¹Asmoro, Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT Raja grafindo, 2010 hal. 20

²*Ibid*

Kesimpulan bahwa Aristoteles adalah fana, ditarik dari kebenaran yang sifatnya umum yaitu bahwa semua orang adalah fana, padahal jelas bahwa aristoteles adalah manusia.³

Menarik kesimpulan menurutnya dapat dilakukan dengan dua jalan. Pertama dengan jalan silogisme, jalan ini disebut juga apoditi atau sekarang lazim disebut deduksi. Jalan kedua adalah epagogi, yang sekarang disebut induksi, yaitu menarik kesimpulan umum dari kenyataan-kenyataan khusus.

Aristoteles juga berhasil menyusun pengertian "yang ada" menjadi sepuluh macam yang disebut kategori, yaitu:⁴

- Substansi (diri), misalnya : manusia dan rumah
- Kwantita (jumlah), misalnya : satu, dua, dan tiga
- Kwalita (sifat), misalnya : putih, pandai, dan tinggi.
- Relasi (hubungan), misalnya : A anak B
- Volume (tempat), misalnya : di toko atau di rumah
- Tempos (waktu), misalnya : kemarin, sekarang, nanti, dan besok
- Situasi (sikap), misalnya : duduk, berdiri, lari, dan jalan
- Status (keadaan), misalnya : guru dan pengasuh
- Aksi (tindakan), misalnya : membaca, menulis, dan membuat
- Passiva (penderita), misalnya : tepotong atau tergilas

Dari kesimpulan kategori diatas, substansilah yang menjadi pokoknya. Kesepuluh kategori diatas meliputi keseluruhan hubungan. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Setiap sesuatu pastilah merupakan zat substansi, yang terdiri atas sekian banyak kuantitas, mempunyai tanda atau ciri kwalitas, tidak lepas dari cakupan waktu dan tempo, mempunyai hubungan dengan lainnya, relasi mempunyai kedudukan tertentu, dan status senantiasa berbuat aksi melahirkan renten yang lain.

2. NEGARA

Menurut Aristoteles, manusia pada dasarnya mempunyai bakat moral, tetapi itu hanya dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan orang lain. Ia melakukan itu dengan perkawinan, mendirikan keluarga dan akhirnya dalam negara. Manusia adalah *Zoon Politikea* (mahluk sosial). Negara tujuannya untuk mencapai keselamatan bagi semua warga negaranya.

Aristoteles mengemukakan tiga bentuk negara yaitu:

- Monarki yaitu sistem pemerintahan kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja.
- Aristokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana kekuasaan berada di tangan kelompok kecil, yang mendapat keistimewaan dari pengasa.
- Politea yaitu pemerintahan berdasarkan kekuasaan seluruh rakyat (demokrasi).

Ketiga bentuk sistem pemerintahan tersebut dapat berubah ke arah yang buruk. Sistem pemerintahan monarki bisa menjadi sistem pemerintahan tirani (pemerintahan yang dikuasai oleh pengusa yang

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*. PT Rosdakarya. Bandung, Cet.VI, 1994, hal,

⁴*Ibid*

dzalim); Sistem pemerintahan aristokrasi bisa menjadi oligarki (pemerintahan oleh segelintir orang); Dan kekuasaan politeia bisa menjadi anarki. Menurut aristoteles, kombinasi antara aristokrasi dengan demokrasi adalah sebaik-baiknya.

3. METAFISIKA

Metafisika secara umum ialah suatu pembahasan filsafati yang komprehensif mengenai seluruh realitas atau tentang sesuatu yang ada.

Bila orang-orang shopis banyak yang menganggap manusia tidak akan mampu memperoleh kebenaran, Aristoteles dalam metaphysics menyatakan bahwa manusia dapat mencapai kebenaran. Salah satu teori metafisika aristoteles yang penting ialah pendapatnya yang menyatakan bahwa matter (barang) dan form (bentuk) itu bersatu, matter memberikan substansi sesuatu, form memberikan pembungkusnya. Setiap objek terdiri atas matter dan form, bagi plato matter dan form berada sendiri-sendiri. Ia juga berpendapat bahwa matter itu potensial dan form itu aktualitas.

Namun, ada substansi yang murni form, tanpa potentialty. Jadi tanpa matter, yaitu Tuhan. Aristoteles percaya adanya Tuhan. Bukti adanya Tuhan menurutnya adalah Tuhan sebagai penyebab gerak (a first cause of motion).

Tuhan itu menurut aristoteles berhubungan dengan dirinya sendiri. Ia tidak berhubungan dengan (tidak memperdulikan) alam ini. Ia bukan pesona. Ia tidak memperhatikan do'a dan keinginan manusia. Dalam mencintai Tuhan, kita tidak usah mengharap ia mencintai manusia. Ia adalah kesempurnaan tertinggi, dan manusia mencontoh kesana untuk perbuatan dan pikiran-pikiran manusia.

4. ETIKA

Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruknya, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Tujuan etika ialah mencapai kebahagiaan sebagai barang tertinggi dalam penghidupan. Tugas dari pada etika ialah mendidik kemauan manusia memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Kebaikkan letaknya ditengah-tengah antara dua ujung yang paling jauh. Misalnya berani adalah antara pengecut dan nekat, dermawan antarak.ikir dan pemboros, rendah hati letaknya antara jiwa budak dan sombong. Maka agar pandangan yang sehat yaitu budi dan tahu mempengaruhi sikap manusia, perlulah manusia pandai menguasai diri. Orang yang dapat menguasai diri tidak akan terombang-ambing oleh hawa nafsu, tidak akan tertarik oleh kemewah-mewahan.

Disamping etika mengambil jalan tengah ada tiga hal yang perlu dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan hidup yakni;

- Manusia harus memiliki harta secukupnya, supaya hidupnya terpelihara.
- Manusia harus memiliki rasa persahabatan

- Manusia harus memiliki keadilan.

Keadilan dan persahabatan adalah budi yang menjadi dasar hidup bersama dalam hidup bersama dalam keluarga dan Negara.

A. FILSAFAT

Filsafat adalah kata majemuk yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *philosophia* dan *philosophos*. *Philo*, berarti cinta (*love*), sedangkan *sophia* atau *sophos*, berarti pengetahuan atau kebijaksanaan. Jadi, filsafat secara sederhana berarti cinta pada pengetahuan atau kebijaksanaan. Pengertian cinta yang dimaksudkan di sini adalah dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin dan dengan rasa ketertarikan ialah ia berusaha mencari atau menedalami hal yang ditanyakan. Demikian juga yang dimaksudkan dengan pengetahuan, yaitu tahu dengan mendalam sampai ke akar-akarnya atau sampai ke dasar segala ilmu.

Dari segi praktisnya filsafat berarti 'alam pikiran' atau 'alam berfikir'. Berfilsafat artinya berfikir (Hayu nyah, 1998: 1). Namun tidak semua berfikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Benih benihnya mengandung benih "setiap manusia adalah filusuf". Semboyan ini benar juga, sebab semua manusia berfikir. Akan tetapi secara umum semboyan ini tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berfikir adalah filusuf. Filusuf adalah orang yang memikirkan hakikat segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Terhadap filsafat adalah hasil dari seorang manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan selagi-dalarnya. Dengan kata lain filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran seperti ke mana secara sistematis, ilmiah, dan universal.

B. ILMU

Ilmu berasal dari bahasa Arab. *Alim* ya *alim* alim dengan yang berarti, mengerti, mengetahui benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut *science* dari bahasa lain *scientia* (yang berarti) *gila* (mengetahui). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu hal yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menganalisis gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.

Kemudian pengertian ilmu menurut beberapa ahli sebagai berikut: Muhammad Hatta mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan pikiran manusia dalam suatu golongan masalah yang sama sifatnya, maupun menurut sifat-sifatnya tercapai dari suatu manusia menurut keberagannya dan jalar.

Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan, rasional, umum dan sistematis, dan keberagannya berwujud

1. Harefa, Jelajah Filsafat Islam. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014).

2. Abdul Wartha, Logika Kita, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal 71

BAB VII FILSAFAT, ILMU, DAN AGAMA (PERBEDAAN DAN PERSAMAAN)

A. FILSAFAT

Filsafat adalah kata majemuk yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *philosophia* dan *philosophos*. *Philo*, berarti cinta (*loving*), sedangkan *Sophia* atau *Sophos*, berarti pengetahuan atau kebijaksanaan (*wisdom*). Jadi, filsafat secara sederhana berarti cinta pada pengetahuan atau kebijaksanaan. Pengertian cinta yang dimaksudkan di sini adalah dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin dan dengan rasa keinginan itulah ia berusaha mencapai atau mendalami hal yang diinginkan. Demikian juga yang dimaksudkan dengan pengetahuan, yaitu tahu dengan mendalam sampai ke akar-akarnya atau sampai ke dasar segala dasar.¹

Dari segi praktisnya filsafat berarti 'alam pikiran' atau 'alam berfikir'. Berfilsafat artinya berfikir (Hasyimsyah, 1998: 1). Namun tidak semua berfikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Sebuah semboyan mengatakan bahwa "setiap manusia adalah filsuf". Semboyan ini benar juga, sebab semua manusia berpikir. Akan tetapi secara umum semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berpikir adalah filsuf. Filsuf hanyalah orang yang memikirkan hakikat segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Tegasnya filsafat adalah hasil akal seorang manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dengan kata lain filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan universal.

B. ILMU

Ilmu berasal dari bahasa Arab, '*Alima ya'lamu ilman* dengan yang berarti; mengerti, memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut *science*; dari bahasa latin *scientia* (pengetahuan) *scire* (mengetahui). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.²

Kemudian pengertian ilmu menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- Mohammad Hatta mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut hubungannya dari dalam.
- Ralp Ross dan Ernest Van Den Haag, mengatakan ilmu adalah yang empiris, rasional, umum dan sistematis, dan keempatnya serentak.

¹K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984), cet. IV, hal.

²Ahmad Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2001. Hal 23

- Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah sederhana.
- Ashely Montagu, Guru Besar Antropolog di Rutgers University menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji.

Dari keterangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah sebagian pengetahuan yang mempunyai ciri, tanda, syarat tertentu. Yaitu sistematis, rasional, empiris, universal, objektif, dapat diukur, terbuka, dan kumulatif.

Adapun objek ilmu pada dasarnya ada dua bentuk, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan, seperti tubuh manusia adalah objek material ilmu kedokteran. Sedangkan objek formalnya adalah metode untuk memahami objek material tersebut, seperti pendekatan induktif dan deduktif.

Baik ilmu ataupun filsafat sama-sama mencari pengetahuan dan pengetahuan yang dicari itu ialah pengetahuan yang benar. Dalam segi ini maksud kedua-duanya sama tetapi dalam persamaan itu ada perbedaan. Pengetahuan ilmu melukiskan, sedangkan pengetahuan filsafat menafsirkan.

C. AGAMA

Kata agama berasal dari dua suku kata yaitu "A" yang berarti tidak dan "Gama" yang berarti kacau. Jadi agama berarti tidak kacau. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.³

Edgar Sheffield Brightman mengatakan bahwa agama adalah suatu unsur mengenai pengalaman-pengalaman yang dipandang mempunyai nilai tertinggi, pengabdian kepada suatu kekuasaan-kekuasaan yang dipercayai sebagai suatu yang menjadi asal mula, yang menambah dan melestarikan nilai-nilai ini, dan sejumlah ungkapan yang sesuai tentang urusan serta pengabdian tersebut, baik dengan jalan melakukan upacara-upacara yang simbolis maupun melalui perbuatan-perbuatan yang lain yang bersifat perseorangan, serta yang bersifat kemasyarakatan.

Albert Einstein (1879-1955) berkata : "Ilmu tanpa agama adalah buta, sedangkan agama tanpa ilmu adalah lumpuh". Pernyataan Einstein ini ada benarnya juga, betapa pemikiran tradisional dari kelompok rohaniawan dan ulama' ortodoks yang kaku, menjadikan mereka tidak berkembang seperti orang lumpuh. Sedangkan sebaliknya kaum intelektual sekuler yang sombong, menganggap agama hanya kendala karena hanya merupakan sekedar pengaturan moral agar manusia senantiasa tertib,

³Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999. Hal. 10

menjadikan mereka sesat ibaratkan orang buta. Jadi agama itu mutlak wajib ada.

Agama memang tidak mudah diberi definisi, karena agama mengambil berbagai bentuk sesuai dengan pengalaman pribadi masing-masing. Meskipun tidak terdapat definisi yang universal, namun dapat disimpulkan bahwa sepanjang sejarah manusia telah menunjukkan rasa "suci", dan agama termasuk dalam kategori "hal yang suci". Kemajuan spiritual manusia dapat diukur dengan tingginya nilai yang tidak terbatas yang diberikan kepada objek yang disembah. Hubungan manusia dengan "yang suci" menimbulkan kewajiban, baik untuk melaksanakan maupun meninggalkan sesuatu. Tidak mudah bagi manusia untuk menentukan pengertian agama, karena sikap terhadap agama bersifat batiniah, subjektif, dan individualistis, walaupun nilai-nilai yang dimiliki oleh agama bersifat universal. Kalau kita membicarakan agama, maka kita akan dipengaruhi oleh pandangan agama yang kita anut pribadi.

Istilah agama memiliki pengertian yang sama dengan istilah religion dalam bahasa Inggris. Bozman (Anshari, 1979) mengemukakan bahwa agama dalam arti luas merupakan suatu penerimaan terhadap aturan-aturan dari suatu kekuatan yang lebih tinggi, dengan jalan melakukan hubungan yang harmonis dengan realitas yang lebih agung dari dirinya sendiri, yang memerintahkan untuk mengadakan kebaktian, pengabdian, dan pelayanan yang setia.

D. PERSAMAAN ANTARA FILSAFAT, ILMU DAN AGAMA

Filsafat, ilmu dan agama memiliki kesamaan, yaitu bahwa ketiganya mengejar suatu hal yang dalam bahasa Inggris disebut *Ultimater*, yaitu hal-hal yang sangat penting mengenai masalah kehidupan, dan bukan suatu hal yang remeh. Orang yang memegang filsafat, ilmu dan agama tentunya sama-sama menjunjung tinggi apa yang dianggapnya penting dalam kehidupan.

Persamaan dari ketiga unsur dapat disimpulkan sebagai berikut;

- Ketiganya mencari rumusan yang sebaik-baiknya menyelidiki obyek selengkap-lengkapnyanya sampai ke-akar-akarnya.
- Ketiganya memberikan pengertian mengenai hubungan atau koheren yang ada antara kejadian-kejadian yang dialami manusia dan mencoba menunjukkan sebab-akibatnya.
- Ketiganya hendak memberikan sistesis, yaitu suatu pandangan yang bergandengan.
- Ketiganya mempunyai metode dan sistem.
- Ketiganya hendak memberikan penjelasan tentang kenyataan seluruhnya timbul dari hasrat manusia (obyektivitas), akan pengetahuan yang lebih mendasar.

E. PERBEDAAN ANTARA FILSAFAT, ILMU DAN AGAMA

- FILSAFAT DAN ILMU

Apakah filsafat sama dengan ilmu? Harus ditegaskan bahwa keduanya tidak sama. Tetapi, keduanya saling berhubungan. Perbedaan filsafat dengan ilmu juga terlihat jelas ketika berhadapan dengan masalah-masalah kenyataan yang bersifat praktis. Ilmu bersifat informasi dan

analitis untuk bidang-bidang tertentu, tetapi filsafat tidak sekedar memberikan informasi, namun mengaitkan dengan pengetahuan lainnya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa ilmu adalah anak dari filsafat. Filsafat disebut sebagai "ibu dari ilmu pengetahuan" (mother of science). Dilihat dari sejarahnya, pengetahuan manusia dimulai dengan filsafat, ketika filsafat adalah kegiatan untuk menjelaskan gejala-gejala kehidupan yang belum terpecah-pecah menjadi berbagai (bidang) ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu komunikasi, ilmu bahasa, dan lain-lain.

Jadi, ilmu berkaitan dengan lapangan yang terbatas, sedangkan filsafat mencoba menghubungkan diri dengan berbagai pengalaman manusia untuk memperoleh suatu pandangan yang lebih utuh dan lengkap. Perbedaan antara ilmu dan filsafat bisa terangkum dalam tabel ini.⁴

ILMU	FILSAFAT
Anak filsafat	Induk ilmu
Objeknya terbatas (bidangnya saja)	Filsafat memiliki objek lebih luas, sifatnya universal.
Deskriptif dan analitis, memeriksa semua gejala melalui unsur terkecilnya untuk memperoleh gambaran senyatanya menurut bagian-bagiannya	Sinoptik, memandang dunia dan alam semesta sebagai keseluruhan untuk dapat menerangkannya, menafsirkannya, dan memahaminya secara utuh.
Menekankan fakta-fakta untuk melukiskan objeknya, netral, dan mengabstrakkan faktor keinginan dan penilaian manusia	Bukan hanya menekankan keadaan sebenarnya dari objek, melainkan juga bagaimana seharusnya objek itu. Manusia dan nilai merupakan faktor penting
Memulai sesuatu dengan menggunakan asumsi-asumsi	Memeriksa dan meragukan segala asumsi-asumsi
Menggunakan metode eksperimen yang terkontrol dengan cara kerja dan sifat terpenting, menguji sesuatu dengan menggunakan indra manusia	Menggunakan semua penemuan ilmu pengetahuan, menguji sesuatu berdasarkan pengalaman dengan menggunakan pikiran

- FILSAFAT DAN AGAMA

Agama dan filsafat memiliki kesamaan, yaitu keduanya mengejar suatu hal mendalam, yang dalam bahasa Inggris disebut *Ultimater* yaitu hal-hal yang sangat penting mengenai masalah kehidupan, dan bukan suatu hal yang remeh. Orang yang memegang filsafat dan agama tentunya sama-sama menjunjung tinggi apa yang dianggapnya penting dalam kehidupan.

⁴Ibid

Menurut David Trueblood dalam bukunya *phylosophy of religion*, perbedaan antara agama dan filsafat tidak terletak pada bidang keduanya, tetapi dari cara manusia menyelidiki bidang itu sendiri. Filsafat berarti berfikir, sedangkan agama berarti mengabdikan diri. Orang yang belajar filsafat tidak saja mengetahui soal filsafat, tetapi adalah bahwa ia dapat berfikir. Begitu juga dengan orang yang mempelajari agama, tidak hanya puas dengan pengetahuan agama, tetapi butuh untuk membiasakan dirinya dengan hidup secara agama.

FILSAFAT	AGAMA
Filsafat berarti berfikir, jadi yang pentingialah ia dapat berfikir	Agama berarti mengabdikan diri, jadi yang penting ialah hidup secara beragama sesuai dengan aturan-aturan agama itu
Menurut William Tample, filsafat adalah menuntut pengetahuan untuk memahami	Agama menuntut pengetahuan untuk beribadat yang terutama merupakan hubungan manusia dengan Tuhan
C.S. Lewis membedakan "enjoyment" dan "contemplation", misalnya laki-laki mencintai perempuan. Rasa cinta disebut <i>enjoyment</i> , sedangkan memikirkan rasa cintanya disebut <i>contemplation</i> , yaitu pikiran sipecinta tentang rasa cintanya itu	Agama dapat dikiasakan dengan <i>enjoyment</i> atau rasa cinta seseorang, rasa pengabdian (<i>dedication</i>) atau <i>contentment</i> .
Filsafat banyak berhubungan dengan pikiran yang dingin dan tenang	Agama banyak berhubungan dengan hati
Filsafat dapat diumpamakan seperti air telaga yang tenang dan jernih dan dapat dilihat dasarnya	Agama dapat diumpamakan sebagai air sungai yang terjun dari bendungan dengan gemuruhnya
Seorang ahli filsafat, jika berhadapan dengan penganut aliran atau paham lain, biasanya bersikap lunak	Agama oleh pemeluk-pemeluknya, akan diperhatikan dengan habis-habisan sebab mereka telah terikat dan mengabdikan diri
Filsafat, walaupun bersifat tenang dalam pekerjaannya, sering mengeruhkan pikiran pemeluknya	Agama disamping memenuhi pemeluknya dengan sangat dan perasaan pengabdian diri, juga mempunyai efek yang menenangkan jiwa pemeluknya. Filsafat penting dalam mempelajari agama
Ahli filsafat ingin mencari kelemahan dalam tiap-tiap pendirian dan argumen walaupun argumennya sendiri	

F. RELASI ANTARA FILSAFAT, ILMU DAN AGAMA

Sudah diuraikan di atas bahwa yang dicari oleh filsafat adalah kebenaran. Demikian pula dengan ilmu. Agama juga mengajarkan kebenaran. Kebenaran dalam filsafat dan ilmu adalah "kebenaran akal", sedangkan kebenaran agama adalah "kebenaran wahyu". Manusia tidak akan berusaha mencari mana yang benar atau lebih benar di antara ketiganya, akan tetapi manusia akan melihat apakah ketiganya dapat hidup berdampingan secara damai. Meskipun filsafat dan ilmu mencari kebenaran dengan akal, hasil yang diperoleh baik oleh filsafat maupun ilmu juga berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada aliran yang bermacam-macam baik di dalam filsafat maupun ilmu. Demikian pula terdapat bermacam-macam agama yang masing-masing mengajarkan kebenaran.

Selanjutnya, filsafat dan ilmu juga dapat mempunyai hubungan yang baik dengan agama. Filsafat dan ilmu dapat membantu menyampaikan lebih lanjut ajaran agama kepada manusia. Filsafat membantu agama dalam mengartikan (menginterpretasikan) teks-teks sucinya. Filsafat membantu dalam memastikan arti objektif tulisan wahyu. Filsafat menyediakan metode-metode pemikiran untuk teologi. Filsafat membantu agama dalam menghadapi masalah-masalah baru. Misalnya, mengusahakan mendapat anak dengan *in vitro fertilization* ("bayi tabung") dapat dibenarkan bagi orang Kristen atau tidak? Padahal Kitab Suci diam seribu bahasa tentang bayi tabung. Filsafatlah, dalam hal ini etika, yang dapat merumuskan permasalahan etis sedemikian rupa sehingga agama dapat menjawabnya berdasarkan prinsip-prinsip moralitasnya sendiri. Sebaliknya, agama dapat membantu memberi jawaban terhadap problem yang tidak dapat dijangkau dan dijawab oleh ilmu dan filsafat. Meskipun demikian, tidak juga berarti bahwa agama adalah di luar rasio. Agama bahkan mendorong agar manusia memiliki sikap hidup yang rasional: bagaimana manusia menjadi manusia yang dinamis, yang senantiasa bergerak, yang tak cepat puas dengan perolehan yang sudah ada di tangannya, untuk lebih mengerti kebenaran, untuk lebih mencintai kebaikan, dan lebih berusaha agar cinta Tuhan kepadanya dapat menjadi dasar cintanya kepada sesama sehingga bersama-sama manusia yang lain mampu membangun dunia ini.

Selanjutnya filsafat memiliki peran dalam agama. Pertama. Salah satu masalah yang dihadapi oleh setiap agama wahyu adalah masalah interpretasi. Maksudnya, teks wahyu yang merupakan Sabda Tuhan selalu dan dengan sendirinya terumus dalam bahasa dari dunia. Akan tetapi segenap makna dan arti bahasa manusia tidak pernah sepenuhnya pasti. Itulah sebabnya manusia begitu sering mengalami apa yang disebut salah paham. Hal itu juga berlaku bagi bahasa wahyu. Hampir pada setiap kalimat ada kemungkinan salah tafsir. Oleh karena itu para penganut agama yang sama pun sering masih cukup berbeda dalam pemahannya tentang isi dan arti wahyu. Dengan kata lain, kita tidak pernah sepenuhnya merasa pasti bahwa pengertian manusia tentang maksud Tuhan yang terungkap dalam teks wahyu memang tepat, memang itulah maksud Tuhan.

Oleh sebab itu, setiap agama wahyu mempunyai cara untuk menangani masalah itu. Agama Islam, misalnya, mengenai *ijma'* dan *qias*.

Jadi, dalam usaha manusia seperti itu, untuk memahami wahyu tuhan secara tepat, untuk mencapai kata sepakat tentang arti salah satu bagian wahyu, filsafat dapat saja membantu. Karena jelas bahwa jawaban atas pertanyaan itu harus diberikan dengan memakai nalar (pertanyaan tentang arti wahyu tidak dapat dipecahkan dengan mencari jawabannya dalam wahyu saja, karena dengan demikian pertanyaan yang sama akan muncul kembali, dan seterusnya). Karena filsafat adalah seni pemakaian nalar secara tepat dan bertanggungjawab, filsafat dapat membantu agama dalam memastikan arti wahyunya. Kedua, secara spesifik, filsafat selalu dan sudah memberikan pelayanan itu kepada ilmu yang mencoba mensistematisasikan, membetulkan dan memastikan ajaran agama yang berdasarkan wahyu, yaitu ilmu teologi. Maka secara tradisional dengan sangat tidak disenangi oleh para filosof, filsafat disebut *ancilla theologiae* (abdi teologi). Teologi dengan sendirinya memerlukan paham-paham dan metode-metode tertentu, dan paham-paham serta metode-metode itu dengan sendirinya diambil dari filsafat. Misalnya, masalah penentuan tuhan dan kebebasan manusia (masalah kehendak bebas) hanya dapat dibahas dengan memakai cara berpikir filsafat. Hal yang sama juga berlaku dalam masalah "theodicea", pertanyaan tentang bagaimana tuhan yang sekaligus Mahabaik dan Mahakuasa, dapat membiarkan penderitaan dan dosa berlangsung (padahal ia tentu dapat mencegahnya).

Begitu pula Christologi (teologi kristiani tentang Yesus Kristus) mempergunakan paham-paham filsafat Yunani dalam usahanya mempersatukan kepercayaan pada hakekat Yesus Kristus dengan kepercayaan bahwa tuhan hanyalah satu. Ketiga, filsafat dapat membantu agama dalam menghadapi masalah-masalah baru, artinya masalah-masalah yang pada waktu wahyu diturunkan belum ada dan tidak dibicarakan secara langsung dalam wahyu. Itu terutama relevan dalam bidang moralitas. Misalnya masalah bayi tabung atau pencangkokan ginjal. Bagaimana orang mengambil sikap terhadap dua kemungkinan itu : Boleh atau tidak? Bagaimana dalam hal ini ia mendasarkan diri pada agamanya, padahal dalam Kitab Suci agamanya, dua masalah itu tak pernah dibahas? Jawabannya hanya dapat ditemukan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip etika yang termuat dalam konteks lain dalam Kitab Suci pada masalah baru itu. Nah, dalam proses itu diperlukan pertimbangan filsafat moral. Filsafat juga dapat membantu merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis yang menggugah agama, dengan mengacu pada hasil ilmu pengetahuan dan ideologi-ideologi masa manusia, misalnya pada ajaran evolusi atau pada feminisme. Keempat, yang dapat diberikan oleh filsafat kepada agama diberikan melalui fungsi kritisnya. Salah satu tugas filsafat adalah kritik ideologi. Misalnya, masyarakat terutama masyarakat pasca tradisional, berada di bawah semburan segala macam pandangan, kepercayaan, agama, aliran, ideologi, dan keyakinan. Semua pandangan itu memiliki satu kesamaan: Mereka mengatakan kepada masyarakat bagaimana ia harus hidup, bersikap dan bertindak. Filsafat menganalisa klaim-klaim ideologi itu secara kritis, mempertanyakan dasarnya, memperlihatkan implikasinya, membuka rahasia kepentingan yang barangkali ada di belakangnya.

Kritik ideologi itu dibutuhkan agama dalam dua arah. Pertama terhadap pandangan-pandangan saingan, terutama pandangan-pandangan yang mau merusak sikap jujur, takwa dan bertanggungjawab. Filsafat tidak sekedar mengutuk apa yang tidak sesuai dengan pandangan manusia, melainkan mempergunakan argumentasi rasional. Agama sebaiknya menghadapi ideologi-ideologi saingan tidak secara dogmatis belaka, jadi hanya karena berpendapat lain, melainkan berdasarkan argumentasi yang obyektif dan juga dapat dimengerti orang luar. Arah kedua menyangkut agamanya sendiri. Filsafat dapat mempertanyakan, apakah sesuatu yang oleh penganut agama dikatakan sebagai termuat dalam wahyu tuhan, memang termasuk wahyu itu. Jadi, filsafat dapat menjadi alat untuk membebaskan ajaran agama dari unsur-unsur ideologis yang menuntut sesuatu yang sebenarnya tidak termuat dalam wahyu, melainkan hanya berdasarkan sebuah interpretasi subyektif. Maka filsafat membantu pembaharuan agama. Berhadapan dengan tantangan-tantangan zaman, agama tidak sekedar menyesuaikan dirinya, melainkan menggali jawabannya dengan berpaling kembali kepada apa yang sebenarnya diwahyukan oleh tuhan.

Dengan cara menyadari keadaan serta kedudukan masing-masing, maka antara ilmu dan filsafat serta agama dapat terjalin hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Karena, semakin jelas pula bahwa seringkali pertanyaan, fakta atau realita yang dihadapi seseorang adalah hal yang sama, namun dapat dijawab secara berbeda sesuai dengan proporsi yang dimiliki masing-masing bidang kajian, baik itu ilmu, filsafat maupun agama. Ketiganya dapat saling menunjang dalam menyelesaikan persoalan yang timbul dalam kehidupan.

Sesungguhnya kaum Ionian telah membuat pemisahan antara filsafat dan ilmu. Namun dalam kenyataannya, sekarang filsafat memiliki arti yang sangat terbatas. Hal ini terjadi karena filsafat telah menjadi korban kesuksesannya sendiri. Bermula dari penyelidikan tentang cara kerja alam semesta, cabang penyelidikan tersebut segera memberikan hasil yang positif, tetapi kemudian bidang tersebut dialihkan dari filsafat lalu dinamakan sebagai ilmu. Dengan demikian ilmu merupakan anak dari filsafat. Begitu pula agama, mutlak harus ada dan diseimbangkan dengan ilmu. Karena di dalam kemajuan ilmu, seseorang berkiblat kepada moral, dan moral yang di tata secara hakiki adalah agama.

BAB VIII FILSAFAT ISLAM

A. PEGERTIAN FILSAFAT ISLAM

Tradisi filsafat telah ada di Yunani jauh sebelum Islam ada. Jelas bahwa para filsuf Yunani menggunakan kekuatan nalar dalam berfilsafat yang bertujuan menggapai kebenaran. Kemudian agama Islam datang dengan sumber kebenaran Alqur'an.¹

Agaknya tidaklah aneh jika masih ada orang sampai hari ini meletakkan filsafat Islam pada alkar skeptif. Sikap ini jelas merupakan warisan, terutama dari pandangan para orientalis abad ke-19, seperti Tenneman dan E. Renan. Menurut mereka kendadipun orang-orang Islam melakukan kegiatan mempelajari filsafat, namun mereka tidak akan mungkin melahirkan filsafat sendiri. Alasan-alasan pandangan mereka ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Adanya kitab suci Al qur'an yang melarang kebebasan atau kemerdekaan berpikir.
2. Karakter bangsa Arab yang tidak mungkin berfilsafat.
3. Bangsa arab adalah ras Semit, termasuk ras rendah bila dibandingkan dengan bangsa Yunani ras Aria. Ras Semit mempunyai daya nalar yang lemah dan tidak mampu berfilsafat, yang hanya dimiliki oleh bangsa Aria.²

Alasan-alasan yang dikemukakan di atas tidak mempunyai dasar sama sekali, bahkan mengandung kadar kezaliman. Seperti ayat Al qur'an melarang kebebasan berpikir. Padahal faktanya banyak sekali ayat-ayat Al qur'an yang menganjurkan dan mendorong pemeluknya banyak berpikir dan melakukan pengamatan dan penelitian dalam berbagai bidang serta mencela orang-orang yang tidak mempergunakan akalny.³

Dengan demikian, tidak dapat disangsikan lagi bahwa salah satu jasa Islam ialah memobilisasi akal, pembuka, dan penggerak akal manusia dalam kehidupan jasmani dan rohani. Dalam kesejarahan usaha ini telah dimulai sejak periode Muhammad Saw. terutama dalam menggali ketentuan hokum agama dari sumbernya. Hal ini tercantum dalam hadis ketika sahabat Mu'as bin Jabbal diutus ke negeri Yaman. Seperti diketahui dalam hadis itu Nabi Muhammad Saw. bertanya kepada Mu'az apa yang akan dilakukannya di Yaman jika ia tidak menemukan ketentuan hokum dalam Al qur'an dan hadis nabi di waktu ia hendak memutuskan suatu perkara. Mu'az menjawab; "bahwa ia akan memakai akalny". Kemudian, kegiatan seperti itu diikuti pula oleh Khalifah Rasyidin, Bani Umayyah, dan Bani Abbas serta umat islam lainnya.

Sementara itu, alasan mereka yang mengatakan bahwa karakter bangsa Arab yang tidak mungkin berfilsafat, perlu dipertanyakan kembali.

¹Amroeni Drajat, *Filsafat Islam "Dimensi Teoritis dan Praktis"*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015), hal. vii

²Muhammad 'Athif Al 'Iraqy, *al Falsafat Islamiyyat*, (Kairo: Dar al Ma'arif, 1978), hal. 9.

³Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), cet. II, hal. 39-48

Jika yang mereka maksud adalah bangsa Arab sebelum Islam memang benar adanya. Telah dimaklumi bahwa bangsa Arab sebelum Islam tidak mengenal filsafat dan juga tidak menaruh perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban seperti yang telah dicapai oleh bangsa sekitarnya, seperti Mesir, Yunani, Persia, dan India.⁴ Agaknya hal ini disebabkan ketertawanan mereka dengan kondisinya, yakni tidak banyaknya di kalangan mereka orang yang pandai tulis baca sebagai syarat pokok untuk munculnya peradaban intelektual. Pada pihak lain mereka hidup dalam kesukuan yang terisolasi di jazirah Arab.

Akan tetapi, jika mereka maksud adalah bangsa Arab yang telah memeluk Islam, maka pernyataan mereka tersebut sangat keliru. Telah dimaklumi bahwa Islam telah membawa kehidupan baru bagi bangsa Arab. Dengan agama Islam mereka telah memasuki peradaban manusia yang luas. Mereka telah dapat membentuk suatu negara besar dan memegang tampuk ilmu pengetahuan. Dorongan ajaran wahyu Al Qur'an dan hadis serta pertemuan dengan bangsa lain yang telah mempunyai peradaban yang tinggi, telah merubah karakter mereka dari era jahiliyah sebelumnya.

Demikian pula, kelirunya alasan mereka cenderung membedakan antara tingkat pemikiran bangsa Aria dan bangsa semit. Bangsa Aria adalah bangsa Yunani, yang menurut mereka memiliki penalaran yang tinggi, karenanya bangsa inilah yang mampu berfilsafat. Sementara bangsa Semit adalah bangsa Arab, yang menurut mereka memiliki penalaran yang rendah, sehingga bangsa ini tidak akan mampu berfilsafat atau menciptakan filsafat.

Telah disebutkan bahwa bangsa Arab, ras Semit sebelum Islam tidak berfilsafat, karena kondisinya dan bukan karena rendahnya daya intelektual mereka. Ternyata setelah mereka memeluk Islam dan kondisi mereka berubah dari masa jahiliyah, mereka mampu menguasai dan menciptakan berbagai bidang sains dan pemikiran filsafat. Sejarah mencatat, bangsa Arab yang beragama Islam lebih dahulu menguasai sains dibandingkan dengan bangsa Eropa dan Amerika. Sebenarnya atas jasa orang Islamlah bangsa Barat mengenal filsafat Yunani dan dapat menikmati ilmu pengetahuan atau sains yang mendorong timbulnya renaissance di Eropa yang menjadi cikal bakal timbulnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Oleh karena itu, dalam tingkatan penalaran atau intelektual tidak dapat dibedakan antara bangsa di dunia ini. Akan tetapi, yang benar ialah pemegang kendali ilmu pengetahuan di dunia ini bergiliran, silih berganti dari satu bangsa ke bangsa lain. Seperti yang diketahui, setelah umat Islam, kendali ilmu pengetahuan dipegang oleh bangsa Barat. Melihat pada fenomenanya, bangsa Barat sepertinya akan memasuki masa redup, maka menurut perkiraan, kendali ilmu pengetahuan akan berpindah ke Bangsa Jepang dan Asia pada umumnya.

Selain itu, para Orientalis juga mengatakan bahwa filsafat Islam itu tidak lain dari filsafat Yunani yang ditulis dalam bahasa Arab atau filsafat Yunani yang diislamkan. Tuduhan seperti ini juga sulit untuk diterima bahkan tidak beralasan sama sekali dan bertentangan dengan fakta sejarah

⁴ Ahmad Fu'ad Al Ahwany, *al Falsafat al Islamiyya*, (Kairo: Dar al Qalam, 1962), hal. 3

seperti yang telah disinggung sebelumnya. Memang harus diakui, pemikiran bangsa Arab terpengaruh oleh bangsa sebelumnya dan pengaruh yang terbentur adalah dari bangsa Yunani. Akan tetapi, hal ini lumrah terjadi bahwa pemikiran generasi belakangan terpengaruh oleh generasi sebelumnya, bahkan tidak ada satu pemikiran pun yang terlepas dari pengaruh pemikiran sebelumnya. Kenyataan ini berlaku pada pemikiran semua ras manusia pada umumnya tanpa terkecuali. Apalagi sebagai payung ilmu pengetahuan filsafat adalah kreasi semua umat manusia dalam seluruh generasinya dan tidak bisa dibangun oleh seorang atau satu bangsa saja. Keadaan ini sama halnya dengan kasus ilmu pengetahuan lainnya, seperti teknik misalnya, yang tidak dapat diselesaikan oleh seorang saja atau satu bangsa tanpa ada orang lain atau bangsa lain. Agaknya pernyataan Zakaria Ibrahim ada benarnya ketika menegaskan bahwa perkembangan filsafat tidak dapat diletakkan pada satu ras manusia saja, seperti ras Aria (Yunani), karena filsafat adalah salah satu tanda dari kebijaksanaan (al hikmah) kemanusiaan yang tidak ada hubungannya dengan ras, agama, dan warna kulit. Kenyataan manusia selalalu berpikir dan berusaha memahami fenomena-fenomena segala sesuatu. Maka, setiap usaha manusia tersebut memperkaya atau mempunyai andil dalam khazanah pemikiran filsafat. Karena merupakan karakteristik akal manusia yang selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu, justru itu pemikiran filsafat tanda dari kemanusiaan semua bangsa dalam kehidupannya.

Memang bila dilihat dari sisi materi yang dibicarakan filsafat Islam diantaranya sama dengan materi yang dibicarakan dalam filsafat Yunani, sehingga terkesan bahwa filsafat Islam hanya sebagai pengalihan bahasa dari filsafat Yunani. Akan tetapi harus diingat bahwa materi yang sama tersebut di tangan para filosof muslimlah mencapai kesempurnaan dan kedalaman pemikiran filsafatnya di samping mengandung maksud yang berbeda. Dalam hal ini dapat dikemukakan contoh filsafat emanasi, yang atas pengelaborasi Al Farabi dan Ibn Sina lah, mencapai kesempurnaan yang melebihi kedalaman pemikiran filsafatnya emanasi Plotinus sendiri. Pada pihak lain, filsafat emanasi ini dikemukakan Plotinus dalam rangka menyatakan bahwa yang ada hanya Yang Esa (The One), sedangkan yang selainnya adalah bayangan dari Yang Esa (Panteisme). Sementara itu, oleh para filosof Muslim seperti yang dikemukakan Al Farabi hal ini dimaksudkan untuk menghindar arti banyak dari Allah sebagai Pencipta alam semesta. Selain itu, ia juga mengandung filsafat kenabian dan pemaduan (rekonsiliasi) antara agama dan filsafat atau antara wahyu dan akal yang tidak dimiliki oleh Plotinus, filosof Yunani.

Akan tetapi, para orientalis sesudahnya, seperti Leon Gauthier, E. Brehier, dan Dugat mengemukakan pandangan yang berbeda dari generasi pendahulunya. Mereka mengakui keberadaan filsafat Islam yang mempunyai karakteristik tersendiri. Renan, sebelumnya, sebagai gembong propaganda nasionalisme ilmu dan filsafat, tetapi dalam kesempatan lain justru mengatakan bahwa orang-orang Islam telah menciptakan suatu filsafat tersendiri yang memiliki ciri-ciri yang khas. Menurutnya gerakan filsafat dalam Islam seharusnya dicari dalam berbagai aliran teologi

Islam.⁵ Bahkamereka mengakui bahwa toleransi orang-orang Islam dalam menaklukkan negeri-negeri tidak ada tolak ukurnya dalam sejarah sehingga banyak orang Yunani dan Nasrani memeluk Islam. Sementara yang lain tetap dalam agama mereka, namun mereka mempunyai sisi istimewa di sisi khalifah. Dugat berpendapat bahwa rasionalisme Ibnu Sina merupakan kreasi baru dan unik. Begitu pula aliran dalam ilmu kalam, seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah juga merupakan hasil rasio Arab.⁶

Agaknya kekeliruan pandangan orientalis sebelumnya disebabkan ketidakmampuan mereka memahami pemikiran filsafat Islam sevara benar. Hal ini disebabkan buku-buku Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin tidak memberikan penjelasan yang memadai, sedangkan sumber yang berbahasa Arab tidak mereka kuasai dengan baik.

Jelas bahwa filsafat Islam benar-benar ada dan bukan pengalihan bahasa dari filsafat Yunani. Secara sederhana karakteristik filsafat Islam dapat dirangkum menjadi tiga.

1. Filsafat Islam membahas masalah yang sudah pernah dibahas filsafat Yunani dan lainnya, seperti ketuhanan, alam, dan roh. Akan tetapi, cara penyelesaiannya dalam filsafat Islam berbeda dengan filsafat lain, para filosof muslim juga mengembangkan dan menambahkan kedalamnya hasil-hasil pemikiran mereka sendiri. Sebagaimana bidang lainnya (teknik), filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan diperdalam dan disempurnakan oleh generasi yang datang sesudahnya.
2. Filsafat Islam membahas masalah yang belum pernah dibahas filsafat sebelumnya seperti filsafat kenabian (*al Nazhariyyat al Nubuwwat*).
3. Dalam filsafat Islam terdapat pemaduan antara agama dan filsafat, antara akidah dan hikmah, antara wahyu dan akal. Bentuk seperti ini banyak terlihat dalam pemikiran filosof muslim, seperti *al Madinat al Fadhilat* (Negara Utama) dalam filsafat Al Farabi; bahwa yang menjadi kepala negara adalah nabi atau filosof. Begitu pula pendapat Al Farabi pada *Nadhariyyat al Nubuwwat* (filsafat kenabian); bahwa nabi dan filosof sama-sama menerima kebenaran dari sumber yang sama, yakni Akal Aktif (Akal X) yang juga disebut Malaikat Jibril. Akan tetapi, berbeda hanya dari segi teknik, filosof melalui Akal Perolehan (*mustafad*) dengan latihan-latihan, sedangkan nabi dengan akal *had* yang memiliki daya yang kuat (*al qudsiyyat*) jauh kekuatannya melebihi Akal Perolehan filosof. Akal *had* nabi adalah anugerah Tuhan, hal itu diperoleh bukan berdasarkan latihan-latihan berfikir. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh para nabi (wahyu) tidak mungkin bertentangan dengan pengetahuan yang diperoleh oleh filosof.

Jadi, yang disebut dengan filsafat Islam adalah perkembangan pemikiran umat Islam dalam masalah ketuhanan, kenabian, manusia, dan alam semesta yang disnari ajaran Islam. Adapun defenisinya secara khusus seperti apa yang dikemukakan penulis Islam sebagai berikut:

⁵ Ibrahim Madkur, *Fi al Falsafat al Islamiyyat wa Tahbiqih*, Jilid I, (Mesir: Dar al Ma'arif, 1968), hal. 22

⁶ *Ibid*

1. Ibrahim Madkur, Filsafat Islam adalah pemikiran yang lahir dalam dunia Islam untuk menjawab tantangan zaman, yang meliputi Tuhan dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat.⁷
2. Ahmad Fu'ad Al Ahwaniy, filsafat Islam adalah pembahasan tentang alam dan manusia yang disinari ajaran Islam.
3. Muhammad 'Athif Al 'Iraqy, filsafat Islam secara umum didalamnya tercakup ilmu kalam, ilmu ushul fiqih, ilmu tasawuf, dan ilmu pengetahuan lainnya yang diciptakan oleh intelektual Islam. Pengertiannya secara khusus ialah pokok-pokok atau dasar-dasar pemikiran filosofis yang dikemukakan filosof muslim.

Jelaslah bahwa filsafat Islam hasil pemikiran umat Islam secara keseluruhan. Pemikiran umat Isa mini merupakan buah dari dorongan ajaran Al Qur'an dan hadis. Kedudukan akal yang tinggi dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut bertemu dengan peranan akal yang besar dan ilmu pengetahuan yang berkembang maju dalam peradaban umat lain, terutama peradaban Yunani, Persia, dan India. Dengan kata lain, umat Islam merupakan pewaris tradisi peradaban bangsa sekitarnya seperti Babilonia, Mesir, Ibrani, dan lainnya.

Perlu diingat bahwa filsafat Islam filsafat yang bermuatan religious (keagamaan), namun tidak mengabaikan persoalan-persoalan kefilosofan. Jadi, pengakuan tentang adanya filsafat Islam harus dilihat dari ajaran pokok agamanya. Karena pada hakikatnya jika tidak ada ilham Al Qur'an sebagai sumber dorongan, filsafat dalam dunia Islam dalam arti yang sebenarnya tidak akan pernah ada. Sementara itu, peradaban dan pemikiran bangsa lain hanya sebagai pelengkap dalam mempercepat kelahirannya semata. Indikasi kearah ini, seperti telah disebutkan, bahwa Arab Jahiliyah sekalipun telah mempunyai hubungan dengan beberapa daerah sekitarnya, namun kebudayaan dan pemikiran yang ada didaerah tersebut tidak ada pengaruhnya kepada mereka. Agaknya pernyataan Sayyed Hossein Nasr dalam hal ini ada benarnya ketika ia mengatakan bahwa ulama-ulama Islam dimasa lampau dalam mempelajari alam sekitarnya bukan semata-mata dorongan jiwa ilmiah yang terdapat dalam diri mereka, tetapi adalah atas dorongan ajaran agama mengetahui hikmah Pencipta dalam ciptaan-Nya dan untuk memperhatikan ayat-ayat Tuhan dalam alam semesta.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa umat Islam, sebagaimana umat lain, telah berhasil menyusun suatu filsafat yang sejalan dengan prinsip agama dan kondisi social mereka. Andaikan filsafat lain tidak muncul, maka dalam Islam akan muncul filsafat tersendiri. Ia menduduki posisi kunci dalam sejarah pemikiran filsafat di dunia, yang telah berhasil menjembatani filsafat Yunani ke dunia barat yang ketika itu masih diselimuti kegelapan, keterbelakangan dan kebodohan.

Dalam Al Qur'an maupun hadis memang terdapat penjelasan tentang batas-batas kemampuan daya akal manusia, seperti masalah roh dan zat Allah. Penjelasan ini bukan berarti Islam melarang untuk berfikir, tetapi ini menunjukkan bahwa kemampuan manusia mempunyai batasan

⁷ *Ibid.*, hal. 19-20

⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: New American Library, 1970), hal. 109-110

tertentu. Telah dimaklumi bahwa agama Islam diturunkan bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Jika tidak demikian, alangkah tidak Mahabijaksananya Allah menjelaskan sesuatu yang tidak mampu akal untuk menyerapnya. Pada sisi lain, arti kata *fikr* dalam *tafakkaru fi khalq Allah wa la tafakkaru fi zatih* mengacu kepada maksud menggambarkan zat Allah secara konkret. Dengan kata lain, kata *fikr* hanya dipakai untuk perbuatan berfikir yang dapat diempiriskan.⁹ Sedangkan Ia (Allah) suci dari maksud demikian. Jadi, larangan disini dapat diartikan sebagai batasan bagi akal manusia dari apa-apa yang tidak mampu dicapainya.

B. DORONGAN AL QUR'AN TERHADAP AKAL DAN PEMIKIRAN FILSAFAT

Al Qur'an adalah himpunan wayu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Al Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang berisikan tuntunan-tuntunan dan pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, lahir dan batin.

Memang Al Qur'an pada dasarnya merupakan buku petunjuk dan pegangan keagamaan, namun diantara isinya mendorong umat Islam supaya banyak berfikir. Hal ini dimaksudkan agar mereka melalui pemikiran akalnya sampai pada kesimpulan adanya Allah Pencipta alam semesta dan sebab dari segala kejadian ala mini.

Telah dikemukakan bahwa Al Qur'an merupakan pendorong utama lahirnya pemikiran filsafat dalam Islam. Pengertian yang dikandung filsafat sejalan dengan isi Al Qur'an. Dalam Al Qur'an terdapat banyak ayat yang mendorong pemeluknya agar banyak berfikir dan mempergunakan akalnya. Kata-kata yang dipakai Al Qur'an dalam menggambarkan kegiatan berfikir ialah:

1. Kata-kata yang berasal dari *'aqala*, mengandung arti mengerti, memahami, dan berfikir, terdapat dalam lebih dari 45 ayat, Di antaranya surat Al Baqarah [2]: 242, Al Anfal [8]: 22 dan Al Nahl [16]: 11-12.
2. Kata-kata yang berasal dari *nazhara* melihat secara abstrak dalam arti berfikir dan merenungkan atau menalar, terdapat dalam Al Qur'an lebih dari 30 ayat. Di antaranya surat Qaf [50]: 6-7 dan Al Ghasyiah [88]: 17-20.
3. Kata yang berasal dari *tadabbara* yang berarti arti merenungkan, terdapat dalam beberapa ayat, seperti surat Shad [38]: 29 dan Muhammad [47]: 24.
4. Kata-kata yang berasal dari *tafakkara* yang berarti berfikir, terdapat 16 ayat di dalam Al Qur'an. Di antaranya dalam surat An Nahl [16]: 68-69 dan Al Jasiyah [45]: 12-13.

⁹ Al Raghīb Al Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfhadz Al Qur'an*, Tahkik NAdim Mar'asyilliy, (Beirut: Dar al Fikr, 1972), hal. 389. Lihat Hasan Al Amin, *al Mawsu 'at al Islamiyyat*, Jilid I, (Beirut: Dar al Tau'aruf li al Mathbu'at, 1975), hal. 12

5. Kata-kata yang berasal dari *faqih* yang berarti mengerti dan paham, terdapat 16 ayat dalam Al Qur'an. Di antaranya surat Al Isra' [17]: 44, Al An'am [6]: 97-98 dan Al Taubah [9]: 122.
6. Kata-kata yang berasal dari *tazakkara* yang berate mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari, yang semuanya mengandung makna berfikir, terdapat dalam lebih dari 44 ayat. Di antaranya surat Al Nahl [16]: 17, Al Zumar [39]: 9 dan Al Zariyat [51]: 47-49.
7. Kata-kata yang berasal dari *fahima* yang berarti memahami dalam bentuk *fahhama*, di antaranya surat Al Anbiya' [21]: 78-79.
8. *ulul albab* yang berate orang yang berfikir, di antaranya surat Yusuf [12]: 111 dan surat Ali Imran [3]: 190, *ulu al 'ilm* yang berarti orang berilmu, di antaranya terdapat dalam surat Ali Imran [3]: 18.

Perintah berfikir terdapat pula dalam surat kauniyah. Ayat-ayat ini menggambarkan kejadian di alam semesta. Semua kejadian tersebut yang oleh Al Qur'an memerintahkan umat Islam untuk memikirkan dan merenungkan.¹⁰

¹⁰Harun Nasution, *Falsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an*, Makalah, IAIN Jakarta, 12 Juni 1990, hal. 2

BAB IX RENAISANS DAN HUMANISME: AWAL PERKEMBANGAN FILSAFAT MODERN

A. PENDAHULUAN

Tradisi pemikiran Barat dewasa ini merupakan paradigma bagi pengembangan budaya Barat dengan implikasi yang sangat luas dan mendalam di semua segi dari seluruh lini kehidupan. Memahami tradisi pemikiran Barat sebagaimana tercermin dalam pandangan filsafatnya merupakan kearifan tersendiri, karena kita akan dapat melacak segi-segi positifnya yang layak kita tiru dan menemukan sisi-sisi negatifnya untuk tidak kita perbaiki.

Ditinjau dari sudut sejarah, filsafat Barat memiliki empat periodisasi. Periodisasi ini didasarkan atas corak pemikiran yang dominan pada waktu itu. Pertama, adalah zaman Yunani Kuno, ciri yang menonjol dari filsafat Yunani kuno adalah ditujukannya perhatian terutama pada pengamatan gejala kosmik dan fisik sebagai ikhtiar guna menemukan asal mula (*arche*) yang merupakan unsur awal terjadinya gejala-gejala. Para filosof pada masa ini mempertanyakan asal usul alam semesta dan jagad raya, sehingga ciri pemikiran filsafat pada zaman ini disebut *kosmosentris*. Kedua, adalah zaman Abad Pertengahan, ciri pemikiran filsafat pada zaman ini di sebut *teosentris*. Para filosof pada masa ini memakai pemikiran filsafat untuk memperkuat dogma-dogma agama Kristiani, akibatnya perkembangan alam pemikiran Eropa pada abad pertengahan sangat terkendala oleh keharusan untuk disesuaikan dengan ajaran agama, sehingga pemikiran filsafat terlalu seragam bahkan dipandang seakan-akan tidak penting bagi sejarah pemikiran filsafat sebenarnya. Ketiga, adalah zaman Abad Modern, para filosof zaman ini menjadikan manusia sebagai pusat analisis filsafat, maka corak filsafat zaman ini lazim disebut *antroposentris*. Filsafat Barat modern dengan demikian memiliki corak yang berbeda dengan filsafat Abad Pertengahan. Letak perbedaan itu terutama pada otoritas kekuasaan politik dan ilmu pengetahuan. Jika pada Abad Pertengahan otoritas kekuasaan mutlak dipegang oleh Gereja dengan dogma-dogmanya, maka pada zaman Modern otoritas kekuasaan itu terletak pada kemampuan akal manusia itu sendiri. Manusia pada zaman modern tidak mau diikat oleh kekuasaan manapun, kecuali oleh kekuasaan yang ada pada dirinya sendiri yaitu akal. Kekuasaan yang mengikat itu adalah agama dengan gerejanya serta Raja dengan kekuasaan politiknya yang bersifat absolut. Keempat, adalah Abad Kontemporer dengan ciri pokok pemikiran *logosentris*, artinya teks menjadi tema sentral diskursus filsafat.¹

¹Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 58-59

B. RENAISSANS

Tidak mudah menentukan batas yang jelas mengenai akhir zaman pertengahan dan awal yang pasti dari zaman modern. Hal ini disebabkan perbedaan pandangan para ahli sejarah tentang peralihan zaman pertengahan ke zaman modern. Sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa zaman pertengahan berakhir ketika Konstantinopel ditaklukkan oleh Turki Usmani pada tahun 1453 M. Peristiwa tersebut dianggap sebagai akhir zaman pertengahan dan titik awal zaman modern. Ada juga yang berpendapat bahwa penemuan benua Amerika oleh Columbus pada tahun 1492 M., menandai awal zaman modern. Para ahli yang lain cenderung menganggap era gerakan reformasi keagamaan yang dimotori oleh Martin Luther pada tahun 1517 M., sebagai akhir zaman pertengahan. Namun mayoritas ahli sejarah mengatakan bahwa akhir abad ke 14 sekaligus menjadi akhir zaman pertengahan yang ditandai oleh suatu gerakan yang disebut *renaissance* pada abad ke 15 dan 16. Dengan demikian abad ke 17 menjadi bagian awal dari zaman filsafat modern.²

Renaissance berasal dari bahasa Prancis *renaissance* yang berarti kelahiran kembali (*rebirth*). Istilah ini biasanya digunakan oleh para ahli sejarah untuk menunjuk berbagai periode kebangkitan intelektual yang terjadi di Eropa, khususnya di Italia sepanjang abad ke 15 dan ke 16. Istilah ini mula-mula digunakan oleh seorang ahli sejarah terkenal yang bernama Michelet, kemudian dikembangkan oleh J. Burckhardt (1860) untuk konsep sejarah yang menunjuk kepada periode yang bersifat individualisme, kebangkitan kebudayaan antik, penemuan dunia dan manusia, sebagai periode yang dilawankan dengan periode Abad Pertengahan.³

Abad Pertengahan adalah abad ketika alam pikiran dikungkung oleh Gereja. Dalam keadaan seperti itu kebebasan pemikiran amat dibatasi, sehingga perkembangan sains sulit terjadi, demikian pula filsafat tidak berkembang, bahkan dapat dikatakan bahwa manusia tidak mampu menemukan dirinya sendiri. Oleh karena itu, orang mulai mencari alternatif. Dalam perenungan mencari alternatif itulah orang teringat pada suatu zaman ketika peradaban begitu bebas dan maju, pemikiran tidak dikungkung, sehingga sains berkembang, yaitu zaman Yunani kuno. Pada zaman Yunani kuno tersebut orang melihat kemajuan kemanusiaan telah terjadi. Kondisi seperti itulah yang hendak dihidupkan kembali.

Pada pertengahan abad ke-14, di Italia muncul gerakan pembaruan di bidang keagamaan dan kemasyarakatan yang dipelopori oleh kaum humanis Italia. Tujuan utama gerakan ini adalah merealisasikan kesempurnaan pandangan hidup Kristiani dengan mengaitkan filsafat Yunani dengan ajaran agama Kristen. Gerakan ini berusaha meyakinkan Gereja bahwa sifat pikiran-pikiran klasik itu tidak dapat binasa. Dengan memanfaatkan kebudayaan dan bahasa klasik itu mereka berupaya menyatukan kembali Gereja yang terpecah-pecah dalam banyak sekte.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 109

³ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Cet. V; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.

Tidak dapat dinafikan bahwa pada abad pertengahan orang telah mempelajari karya-karya para filosof Yunani dan Latin, namun apa yang telah dilakukan oleh orang pada masa itu berbeda dengan apa yang diinginkan dan dilakukan oleh kaum humanis. Para humanis bermaksud meningkatkan perkembangan yang harmonis dari kecakapan serta berbagai keahlian dan sifat-sifat alamiah manusia dengan mengupayakan adanya kepustakaan yang baik dan mengikuti kultur klasik Yunani. Para humanis pada umumnya berpendapat bahwa hal-hal yang alamiah pada diri manusia adalah modal yang cukup untuk meraih pengetahuan dan menciptakan peradaban manusia. Tanpa wahyu, manusia dapat menghasilkan karya budaya yang sebenarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa humanisme telah memberi sumbangannya kepada renaissans untuk menjadikan kebudayaan bersifat alamiah.⁴

Zaman renaissans banyak memberikan perhatian pada aspek realitas. Perhatian yang sebenarnya difokuskan pada hal-hal yang bersifat kongkret dalam lingkup alam semesta, manusia, kehidupan masyarakat dan sejarah. Pada masa itu pula terdapat upaya manusia untuk memberi tempat kepada akal yang mandiri. Akal diberi kepercayaan dan porsi yang lebih besar, karena ada suatu keyakinan bahwa akal pasti dapat menerangkan segala macam persoalan yang diperlukan pemecahannya. Hal ini dibuktikan dengan perang terbuka terhadap kepercayaan yang dogmatis dan terhadap orang-orang yang enggan menggunakan akalny. Asumsi yang digunakan adalah, semakin besar kekuasaan akal, maka akan lahir dunia baru yang dihuni oleh manusia-manusia yang dapat merasakan kepuasan atas dasar kepemimpinan akal yang sehat.

Pada zaman ini berbagai gerakan bersatu untuk menentang pola pemikiran abad pertengahan yang dogmatis, sehingga melahirkan suatu perubahan revolusioner dalam pemikiran manusia dan membentuk suatu pola pemikiran baru dalam filsafat. Zaman renaissans terkenal dengan era kelahiran kembali kebebasan manusia dalam berpikir seperti pada zaman Yunani kuno. Manusia dikenal sebagai *animal rationale*, karena pada masa ini pemikiran manusia mulai bebas dan berkembang. Manusia ingin mencapai kemajuan atas hasil usaha sendiri, tidak didasarkan atas campur tangan Ilahi. Saat itu manusia Barat mulia berpikir secara baru dan berangsur-angsur melepaskan diri dari otoritas kekuasaan Gereja yang selama ini telah mengungkung kebebasan dalam mengemukakan kebenaran filsafat dan ilmu pengetahuan.⁵

Zaman ini juga sering disebut sebagai Zaman Humanisme. Maksud ungkapan tersebut adalah manusia diangkat dari Abad pertengahan. Pada abad tersebut manusia kurang dihargai kemanusiaannya. Kebenaran diukur berdasarkan ukuran gereja, bukan menurut ukuran yang dibuat oleh manusia sendiri. Humanisme menghendaki ukurannya haruslah manusia, karena manusia mempunyai kemampuan berpikir. Bertolak dari sini, maka humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya sendiri dan mengatur dunia. Karena semangat humanisme tersebut, akhirnya agama

⁴ Asmoro Achmadi, *op. cit.*, h. 110

⁵ Bambang Q-Anees dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 334.

Kristen semakin ditinggalkan, sementara pengetahuan rasional dan sains berkembang pesat terpisah dari agama dan nilai-nilai spiritual.

Renaissans tidak lahir secara kebetulan, tetapi ada pra kondisi yang mengawali terjadinya kelahiran tersebut. Menurut Mahmud Hamdi Zaquq, ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi kelahiran Renaissans, yaitu:⁶

1. Implikasi yang sangat signifikan yang ditimbulkan oleh gerakan keilmuan dan filsafat. Gerakan tersebut lahir sebagai hasil dari penerjemahan ilmu-ilmu Islam ke dalam bahasa latin selama dua abad, yaitu abad ke-13 dan 14. Bahkan sebelumnya telah terjadi penerjemahan kitab-kitab Arab di bidang filsafat dan ilmu pengetahuan. Hal itu dilakukan setelah Barat sadar bahwa Arab memiliki kunci-kunci khazanah turas klasik Yunani. Hasil dari penerjemahan karya-karya Muslim berpengaruh terhadap kurikulum Eropa Barat secara revolusioner. Terutama di bidang matematika, kedokteran, astronomi, filologi, fisika, ilmu kimia, geografi, sejarah, musik, teologi, dan filsafat. Transformasi tersebut menumbuhkan universitas-universitas Eropa abad keduabelas dan ketigabelas. Hal itu telah menstimulasi perkembangan lebih lanjut teori dan praktik kedokteran, memodifikasi doktrin-doktrin teologi, memprakarsai dunia baru dalam matematika, menghasilkan kontroversi baru dalam teologi dan filsafat.
2. Pasca penaklukan Konstantinopel oleh Turki Usmani, terjadi migrasi para pendeta dan sarjana ke Italia dan negara-negara Eropa lainnya. Para sarjana tersebut menjadi pionir-pionir bagi pengembangan ilmu di Eropa. Mereka secara bahu-membahu menghidupkan turas klasik Yunani di Florensia, dengan membawa teks-teks dan manuskrip-manuskrip yang belum dikenal sebelumnya.
3. Pendirian berbagai lembaga ilmiah yang mengajarkan beragam ilmu, seperti berdirinya Akademi Florensia dan College de France di Paris. Dalam universitas-universitas abad keduabelas dan abad ketigabelas, ilmu pengetahuan telah didasarkan hampir sepenuhnya pad tulisan-tulisan dari para penulis Muslim atau Yunani, sebagaimana diterjemahkan dari sumber-sumber bahasa Arab dan Yunani. Ilmu pengetahuan Muslim Aristotelian tetap merupakan inti dari kurikulum Universitas Paris hingga abad keenambelas. Tidak sampai pertengahan abad keenambelas dan datangnya Copernicus dalam astronomi, Paracelsus dalam ilmu kedokteran dan Vesalius dalam anatomi, ilmu pengetahuan Muslim-Helenistik telah membuka jalan kepada konsep-konsep baru tentang manusia dan dunianya, sehingga menimbulkan keruntuhan periode abad pertengahan.

⁶Mahmud Hamdiy Zaquq, *Dirasat fi al-Falsafat al-Hadisah* (Cet. II; Kairo: Dar al-Tiba'at al-Muhammadiyah, 1988), h. 16.

Pada zaman renaissance ada banyak penemuan di bidang ilmu pengetahuan. Di antara tokoh-tokohnya adalah:

1. Nicolaus Copernicus (1473-1543)

Ia dilahirkan di Torun, Polandia dan belajar di Universitas Cracow. Walaupun ia tidak mengambil studi astronomi, namun ia mempunyai koleksi buku-buku astronomi dan matematika. Ia sering disebut sebagai *Founder of Astronomy*. Ia mengembangkan teori bahwa matahari adalah pusat jagad raya dan bumi mempunyai dua macam gerak, yaitu: perputaran sehari-hari pada porosnya dan perputaran tahunan mengitari matahari. Teori itu disebut *heliocentric* menggeser teori *Ptolemaic*. Ini adalah perkembangan besar, tetapi yang lebih penting adalah metode yang dipakai Copernicus, yaitu metode mencakup penelitian terhadap benda-benda langit dan kalkulasi matematik dari pergerakan benda-benda tersebut.

2. Galileo Galilei (1564-1642)

Galileo Galilei adalah salah seorang penemu terbesar di bidang ilmu pengetahuan. Ia menemukan bahwa sebuah peluru yang ditembakkan membuat suatu gerak parabola, bukan gerak horizontal yang kemudian berubah menjadi gerak vertikal. Ia menerima pandangan bahwa matahari adalah pusat jagad raya. Dengan teleskopnya, ia mengamati jagad raya dan menemukan bahwa bintang Bimasakti terdiri dari bintang-bintang yang banyak sekali jumlahnya dan masing-masing berdiri sendiri. Selain itu, ia juga berhasil mengamati bentuk Venus dan menemukan beberapa satelit Jupiter.

3. Francis Bacon (1561-1626)

Francis Bacon adalah seorang filosof dan politikus Inggris. Ia belajar di Cambridge University dan kemudian menduduki jabatan penting di pemerintahan serta pernah terpilih menjadi anggota parlemen. Ia adalah pendukung penggunaan *scientific methods*, ia berpendapat bahwa pengakuan tentang pengetahuan pada zaman dahulu kebanyakan salah, tetapi ia percaya bahwa orang dapat mengungkapkan kebenaran dengan *inductive method*, tetapi lebih dahulu harus membersihkan fikiran dari prasangka yang ia namakan *idols* (arca). Bacon telah memberi kita pernyataan yang klasik tentang kesalahan-kesalahan berpikir dalam *Idols of the Mind*.

Pertama, Arca-arca Suku (*Idols of the Tribes*). Kita condong menerima bukti-bukti dan kejadian-kejadian yang menguntungkan pihak atau kelompok kita (suku atau bangsa). Kedua, Arca-arca Gua (*Idols of Cave*). Kita cenderung memandang diri kita sebagai pusat dunia dan menekankan pendapat kita yang terbatas. Ketiga, Arca-arca Pasar (*Idols of the Market*) yang menjadikan kita terpengaruh oleh kata-kata atau nama-nama yang kita kenal dalam percakapan kita sehari-hari. Kita disesatkan oleh kata-kata yang diucapkan secara

emosional. Sebagai contoh, dalam Masyarakat (Amerika) kata-kata komunis, radikal dan teroris. Keempat, Arca-arca Panggung (Idols of Theatre) yang timbul karena sikap kita berpegang pada partai, kepercayaan atau keyakinan. Tingkah laku, cara-cara dan aliran-aliran pikiran adalah seperti panggung, dalam arti bahwa mereka membawa kita ke dunia khayal. Akhirnya arca panggung membawa kita kepada kesimpulan yang salah dasar.

Bacon menolak silogisme, sebab dipandang tanpa arti dalam ilmu pengetahuan karena tidak mengajarkan kebenaran-kebenaran yang baru. Ia juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat dihasilkan melalui pengamatan, eksperimen dan harus berdasarkan data-data yang tersusun. Dengan demikian Bacon dapat dipandang sebagai peletak dasar-dasar metode induksi modern dan pelopor dalam usaha sistematisasi secara logis prosedur ilmiah.

Dalam bidang filsafat, zaman renaissance tidak menghasilkan karya penting bila dibandingkan dengan bidang seni dan sains. Filsafat berkembang bukan pada zaman itu, melainkan kelak pada zaman sesudahnya yaitu zaman modern. Meskipun terdapat berbagai perubahan mendasar, namun abad-abad renaissance tidaklah secara langsung menjadi lahan subur bagi pertumbuhan filsafat. Baru pada abad ke-17 dengan dorongan daya hidup yang kuat sejak era renaissance, filsafat mendapatkan pengungkapannya yang lebih jelas. Jadi, zaman modern filsafat didahului oleh zaman renaissance. Ciri-ciri filsafat renaissance dapat ditemukan pada filsafat modern. Ciri tersebut antara lain, menghidupkan kembali rasionalisme Yunani, individualisme, humanisme, lepas dari pengaruh agama dan lain-lain.

Pada abad ke-17 pemikiran renaissance mencapai kesempurnaannya pada diri beberapa tokoh besar. Pada abad ini tercapai kedewasaan pemikiran, sehingga ada kesatuan yang memberi semangat yang diperlukan pada abad-abad berikutnya. Pada masa ini, yang dipandang sebagai sumber pengetahuan hanyalah apa yang secara alamiah dapat dipakai manusia, yaitu akal (rasio) dan pengalaman (empiri). Sebagai akibat dari kecenderungan berbeda dalam memberi penekanan kepada salah satu dari keduanya, maka pada abad ini lahir dua aliran yang saling bertentangan, yaitu rasionalisme yang memberi penekanan pada rasio dan empirisme yang memberi penekanan pada empiri.

C. HUMANISME

Humanisme berasal dari kata latin humanus dari kata homo yang berarti manusia. Humanus berarti sifat manusia. Pada masa renaissance muncul aliran yang menetapkan kebenaran berpusat pada manusia, yang kemudian disebut humanisme.

Humanisme menurut ali syariati berkaitan dengan eksistensi manusia, bagian dari aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok dari segala sesuatu adalah kesempurnaan manusia. Aliran ini memandang bahwa manusia adalah makhluk mulia yang semua kebutuhan pokok

diperuntukan untuk memperbaiki spesiesnya. Humanisme sebagai suatu aliran dalam filsafat, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.

Pada abad pertengahan, manusia dianggap kurang dihargai sebagai manusia. Kebenaran diukur berdasarkan ukuran Gereja bukan ukuran yang dibuat manusia. *Humanisme* menghendaki ukuran haruslah dibuat oleh manusia. Karena manusia mempunyai kemampuan berfikir, *Humanisme* menganggap manusia dapat mengatur dirinya sendiri dan dunia.⁷

Humanisme berasal dari masa klasik barat dan klasik timur yang dasar pemikiran filsafat ini ditemukan dalam pemikiran filsafat klasik *konfusius* dan pemikiran klasik yunani. Gerakan ini muncul karena reaksi terhadap *dehumanis* yang telah terjadi berabad-abad, sebagai akibat langsung dari kekuasaan pemimpin agama yang merasa menjadi satu-satunya otoritas dalam memberikan interpretasi terhadap dogma-dogma agama yang kemudian diterjemahkan dalam segenap bidang kehidupan di Eropa. Sehingga pelopor *humanis* mengatakan bahwa manusia itu bebas dan memiliki potensi sendiri untuk menjalankan kehidupannya secara mandiri untuk berhasil di dunia, di mana setiap individu mampu untuk mengontrol nasib mereka sendiri melalui aplikasi kecerdasan dan pembelajaran mereka. Orang-orang "membentuk diri mereka sendiri". Istilah erat di mana kondisi-kondisi keberadaan manusia berhubungan dengan hakekat manusia dan tindakan manusia bukannya pada takdir atau intervensi tuhan. Perkembangan selanjutnya terjadi pada abad ke-18 pada masa pencerahan (*aufklarung*), di mana tokohnya adalah J.J Rousseu yang mengutamakan pandangan tentang perkembangan alamiah manusia sebagai metode tujuan pendidikan, dan berkembang lagi pada abad ke-20 yang disebut *humanism* kontemporer, merupakan reaksi protes terhadap dominasi kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia di era modern.

⁷Zaquq, *op.cit.*, h. 17-18

BAB X EMPIRISME

A. EMPIRISME

Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Istilah empirisme di ambil dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sebagai suatu doktrin empirisme adalah lawan dari rasionalisme. Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan tentang kebenaran yang sempurna tidak diperoleh melalui akal, melainkan di peroleh atau bersumber dari panca indera manusia, yaitu mata, lidah, telinga, kulit dan hidung. Dengan kata lain, kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan pengalaman manusia.¹

Ajaran-ajaran pokok empirisme yaitu:

- a. Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami.
- b. Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal atau rasio.
- c. Semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi.
- d. Semua pengetahuan turun secara langsung, atau di simpulkan secara tidak langsung dari data inderawi (kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika).
- e. Akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indera kita. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang di peroleh dari pengalaman.
- f. Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

B. TOKOH-TOKOH EMPIRISME

Aliran Empirisme dibangun oleh Francis Bacon (1210-1292) dan Thomas Hobes (1588-1679), namun mengalami sistematisasi pada dua tokoh berikutnya, John Locke dan David Hume.

- a. John Locke (1632-1704)
Ia lahir tahun 1632 di Bristol Inggris dan wafat tahun 1704 di Oates Inggris. Ia juga ahli politik, ilmu alam, dan kedokteran. Pemikiran John termuat dalam tiga buku pentingnya yaitu *essay concerning human understanding*, terbit tahun 1600; *letters on toleration* terbit tahun 1689-1692; dan *two treatises on government*, terbit tahun 1690. Aliran ini muncul sebagai reaksi

¹Hanafi, A, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986, hal 39

terhadap aliran rasionalisme. Bila rasionalisme mengatakan bahwa kebenaran adalah rasio, maka menurut empiris, dasarnya ialah pengalaman manusia yang diperoleh melalui panca indera. Dengan ungkapan singkat Locke :

Segala sesuatu berasal dari pengalaman inderawi, bukan budi (otak). Otak tak lebih dari sehelai kertas yang masih putih, baru melalui pengalamanlah kertas itu terisi.

Dengan demikian dia menyamakan pengalaman batiniah (yang bersumber dari akal budi) dengan pengalaman lahiriah (yang bersumber dari empiri).

b. David Hume (1711-1776)

David Hume lahir di Edinburg Scotland tahun 1711 dan wafat tahun 1776 di kota yang sama. Hume seorang yang menguasai hukum, sastra dan juga filsafat. Karya terpentingnya ialah *An Enquiry Concerning Human Understanding*, terbit tahun 1748 dan *An Enquiry into the Principles of Moral and Natural Philosophy* yang terbit tahun 1751. Pemikiran empirisnya terakumulasi dalam ungkapannya yang singkat yaitu *I never catch my self at any time without a perception* (saya selalu memiliki persepsi pada setiap pengalaman saya). Dari ungkapan ini Hume menyampaikan bahwa seluruh pemikiran dan pengalaman tersusun dari rangkaian-rangkaian kesan (*impression*). Pemikiran ini lebih maju selangkah dalam merumuskan bagaimana sesuatu pengetahuan terangkai dari pengalaman, yaitu melalui suatu institusi dalam diri manusia (*impression*, atau kesan yang disistematiskan) dan kemudian menjadi pengetahuan. Di samping itu pemikiran Hume ini merupakan usaha analisis agar empirisme dapat di rasionalkan terutama dalam pemunculan ilmu pengetahuan yang di dasarkan pada pengamatan (*observasi*) dan uji coba (*eksperimentasi*), kemudian menimbulkan kesan-kesan, kemudian pengertian-pengertian dan akhirnya pengetahuan.

C. JENIS EMPIRISME

1. Empirio-kritisisme

Disebut juga *Machisme*. ebuah aliran filsafat yang bersifat subyaktif-idealistik. Aliran ini didirikan oleh Avenarius dan Mach. Inti aliran ini adalah ingin "membersihkan" pengertian pengalaman dari konsep substansi, keniscayaan, kausalitas, dan sebagainya, sebagai pengertian apriori. Sebagai gantinya aliran ini mengajukan konsep dunia sebagai kumpulan jumlah elemen-elemen netral atau sensasi-sensasi (*pencerapan-pencerapan*). Aliran ini dapat dikatakan sebagai kebangkitan kembali ide Barkeley dan Hume tetapi secara sembunyi-sembunyi, karena dituntut oleh tuntutan sifat netral filsafat. Aliran ini juga anti metafisik.²

²*Ibid*

2. Empirisme Logis

Analisis logis Modern dapat diterapkan pada pemecahan-pemecahan problem filosofis dan ilmiah. Empirisme Logis berpegang pada pandangan-pandangan berikut :

- a. Ada batas-batas bagi Empirisme. Prinsip system logika formal dan prinsip kesimpulan induktif tidak dapat dibuktikan dengan mengacu pada pengalaman.
- b. Semua proposisi yang benar dapat dijabarkan (direduksikan) pada proposisi-proposisi mengenai data inderawi yang kurang lebih merupakan data indera yang ada seketika
- c. Pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat kenyataan yang terdalem pada dasarnya tidak mengandung makna.
- d. Empiris Radikal

Suatu aliran yang berpendirian bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai pada pengalaman inderawi. Apa yang tidak dapat dilacak secara demikian itu, dianggap bukan pengetahuan. Soal kemungkinan melawan kepastian atau masalah kekeliruan melawan kebenaran telah menimbulkan banyak pertentangan dalam filsafat. Ada pihak yang belum dapat menerima pernyataan bahwa penyelidikan empiris hanya dapat memberikan kepada kita suatu pengetahuan yang belum pasti (Probable). Mereka mengatakan bahwa pernyataan- pernyataan empiris, dapat diterima sebagai pasti jika tidak ada kemungkinan untuk mengujinya lebih lanjut dan dengan begitu tak ada dasar untuk keraguan. Dalam situasi semacam ini, kita tidak hanya berkata: Aku merasa yakin (I feel certain), tetapi aku yakin. Kelompok falibisme akan menjawab bahwa: tak ada pernyataan empiris yang pasti karena terdapat sejumlah tak terbatas data inderawi untuk setiap benda, dan bukti-bukti tidak dapat ditimba sampai habis sama sekali.

BAB XI POSITIVISME

A. PENGERTIAN POSITIVISME

Positivisme merupakan Aliran pemikiran yang membatasi pikiran pada segala hal yang dapat dibuktikan dengan pengamatan atau pada analisis definisi dan relasi antara istilah-istilah.¹

Positivisme (disebut juga sebagai empirisme logis, empirisme rasional, dan juga neo-positivisme) adalah sebuah filsafat yang berasal dari Lingkaran Wina pada tahun 1920-an. Positivisme Logis berpendapat bahwa filsafat harus mengikuti rigoritas yang sama dengan sains. Filsafat harus dapat memberikan kriteria yang ketat untuk menetapkan apakah sebuah pernyataan adalah benar, salah atau tidak memiliki arti sama sekali.

Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisika. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris. Positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan.²

Tokoh-tokoh yang menganut paham positivisme logis ini antara lain Moritz Schlick, Rudolf Carnap, Otto Neurath, dan A.J. Ayer. Karl Popper, meski awalnya tergabung dalam kelompok Lingkaran Wina, adalah salah satu kritikus utama terhadap pendekatan neo-positivis ini.

Secara umum, para penganut paham positivisme memiliki minat kuat terhadap sains dan mempunyai sikap skeptis terhadap ilmu agama dan hal-hal yang berbau metafisika. Mereka meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan haruslah berdasarkan inferensi logis yang berdasarkan fakta yang jelas. Sehingga, penganut paham ini mendukung teori-teori paham realisme, materialisme, naturalisme, filsafat dan empirisme.

B. SEJARAH MUNCUL

Pada dasarnya positivisme adalah sebuah filsafat yang meyakini bahwa satu-satunya pengetahuan yang benar adalah yang didasarkan pada pengalaman aktualfisikal. Pengetahuan demikian hanya bisa dihasilkan melalui penetapan teori-teori melalui metode saintifik yang ketat, yang karenanya spekulasi metafisis dihindari. Positivisme, dalam pengertian di atas dan sebagai pendekatan telah dikenal sejak Yunani Kuno. Terminologi positivisme dicetuskan pada pertengahan abad ke-19 oleh salah satu pendiri ilmu sosiologi yaitu Auguste Comte. Comte percaya bahwa dalam alam pikiran manusia melewati tiga tahapan historis yaitu teologi, metadisik, dan ilmiah. Dalam tahap teologi, fenomena alam dan sosial dapat dijelaskan berdasarkan kekuatan spiritual. Pada tahap

¹Delfgaauw, Bernard.. *Sejarah Singkat Filsafat Barat*. Tiara Wacana: Yogyakarta, 1992.

²*Ibid*

metafisik manusia akan mencari penyebab akhir (ultimate causes) dari setiap fenomena yang terjadi. Dalam tahapan ilmiah usaha untuk menjelaskan fenomena akan ditinggalkan dan ilmuwan hanya akan mencari korelasi antarfenomena. Pengembangan penting dalam paham positivisme klasik dilakukan oleh ahli ilmu alam Ernst Mach yang mengusulkan pendekatan teori secara fiksi. Teori ilmiah bermanfaat sebagai alat untuk menghafal, tetapi perkembangan ilmu hanya terjadi bila fiksi yang bermanfaat digantikan dengan pernyataan yang mengandung hal yang dapat diobservasi. Meskipun Comte dan Mach mempunyai pengaruh yang besar dalam penulisan ilmu ekonomi (Comte mempengaruhi pemikiran J.S. Mill dan Pareto sedangkan pandangan Mach diteruskan oleh Samuelson dan Machlup). Pengaruh yang paling utama adalah ide dalam pembentukan filosofi ilmiah pada abad 20 yang disebut logika positivisme (*logical positivism*).

Ajaran Pokok Positivisme logis

pernyataan-pernyataan metafisik tidak bermakna. Pernyataan itu tidak dapat diverifikasi secara empiris dan bukan tautologi yang berguna. Tidak ada cara yang mungkin untuk menentukan kebenarannya (atau kesalahannya) dengan mengacu pada pengalaman. Tidak ada pengalaman yang mungkin yang pernah dapat mendukung pertanyaan-pertanyaan metafisik seperti: "Yang tiada itu sendiri tiada" (*The nothing it self nothing- Das Nichts selbst nichest*, Martin Heidegger), "yang mutlak mengatasi Waktu", "allah adalah Sempurna", ada murni tidak mempunyai ciri, pernyataan-pernyataan metafisik adalah semu. Metafisik berisi ucapan-ucapan yang tak bermakna.

Auguste Comte (1798-1857) ia memiliki peranan yang sangat penting dalam aliran ini. Istilah "positivisme" ia populerkan. Ia menjelaskan perkembangan pemikiran manusia dalam kerangka tiga tahap. Pertama, tahap teologis. Disini, peristiwa-peristiwa dalam alam dijelaskan dengan istilah-istilah kehendak atau tingkah dewa-dewi. Kedua, tahap metafisik. Disini, peristiwa-peristiwa tersebut dijelaskan melalui hukum-hukum umum tentang alam. Dan ketiga, tahap positif. Disini, peristiwa-peristiwa tersebut dijelaskan secara ilmiah.

Upaya-upaya kaum positivis untuk mentransformasikan positivisme menjadi semacam "agama baru", cenderung mendiskreditkan pandangan-pandangannya. Tetapi tekanan pada fakta-fakta, indentifikasi atas fakta-fakta dengan pengamatan-pengamatan indera, dan upaya untuk menjelaskan hukum-hukum umum dengan induksi berdasarkan fakta, diterima dan dengan cara berbeda-beda diperluas oleh J.S Mill (1806-1873), E. Mach (1838-1916), K. Pierson (1857-1936) dan P. Brdeman (1882-1961).

C. TOKOH-TOKOH YANG POSITIVISME

1. Auguste Comte (1798 - 1857)

Bernama lengkap Isidore Marrie Auguste Francois Xavier Comte, lahir di Montpellier, Perancis (1798). Keluarganya beragama khatolik

yanga berdarah bangsawan. Dia mendapat pendidikan di Ecole Polytechnique di Paris dan lama hidup disana. Dikalangan temannya Auguste Comte adalah mahasiswa yang keras kepala dan suka memberontak, yang meninggalkan Ecole sesudah seorang mahasiswa yang memberontak dalam mendukung Napoleon dipecat. Auguste Comte memulai karier profesionalnya dengan memberi les dalam bidang Matematika. Walaupun demikian, perhatian yang sebenarnya adalah pada masalah-masalah kemanusiaan dan sosial. Tahun 1844, dua tahun setelah dia menyelesaikan enam jilid karya besarnya yang berjudul "Clothilde Course of Positive Philosophy". Comte bertemu dengan Clothilde de Vaux, seorang ibu yang mengubah kehidupan Comte. Dia berumur beberapa tahun lebih muda dari pada Comte. Wanita tersebut sedang ditinggalkan suaminya ketika bertemu dengan Comte pertama kalinya, Comte langsung mengetahui bahwa perempuan itu bukan sekedar perempuan. Sayangnya Clothilde de Vaux tidal terlalu meluap-luap seperti Comte. Walaupun saling berkirin surat cinta beberapa kali, Clothilde de Vaux menganggap hubungan itu adalah persaudaraan saja. Akhirnya, dalam suratnya Chlothilde de Vaux menerima menjalin keprihatinan akan kesehatan mental Comte. Hubungan intim suami isteri rupanya tidal jadi terlaksana, tetapi perasaan mesra sering diteruskan lewat surat menyurat. Namun, romantika ini tidal berlangsung lama, Chlothilde de Vaux mengidap penyakit TBC dan hanya beberapa bulan sesudah bertemu dengan Comte, dia meninggal. Kehidupan Comte lalu bergoncang, dia bersumpah membaktikan hidupnya untuk mengenang "bidadarinya" itu. Auguste Comte juga memiliki pemikiran Altruisme. Altruisme merupakan ajaran Comte sebagai kelanjutan dari ajarannya tentang tiga zaman. Altruisme diartikan sebagai "menyerahkan diri kepada keseluruhan masyarakat". Bahkan, bukan "salah satu masyarakat", melainkan "humanite" suku bangsa manusia" pada umumnya. Jadi, Altruisme bukan sekedar lawan "egoisme"(Juhaya S. Pradja, 2000 : 91).³ Keteraturan masyarakat yang dicari dalam positivisme hanya dapat dicapai kalau semua orang dapat menerima altruisme sebagai prinsip dalam tindakan mereka. Sehubungan dengan altruisme ini, Comte menganggap bangsa manusia menjadi semacam pengganti Tuhan. Kailahan baru dan positivisme ini disebut Le Grand Eire "Maha Makhluk" dalam hal ini Comte mengusulkan untuk mengorganisasikan semacam kebaktian untuk If Grand Eire itu lengkap dengan imam-imam, santo-santo, pesta-pesta liturgi, dan lain-lain. Ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai "Suatu agama Katholik tanpa agama Masehi". Dogma satu-satunya agama ini adalah cinta kasih sebagai prinsip, tata tertib sebagai dasar, kemajuan sebagai tujuan. Perlu diketahui bahwa ketiga tahap atau zaman tersebut di atas menurut Comte tidal hanya berlaku bagi perkembangan rohani seluruh umat manusia, tetapi juga berlaku bagi perkembangan perorangan. Misalnya sebagai kanak-kanak seorang teolog adalah seorang positivis.

³ Juhaya S Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Pustaka Mulia, 2003. Hal. 75

2. John Stuart Mill (1806 – 1873)

Ia adalah seorang filosof Inggris yang menggunakan sistem positivisme pada ilmu jiwa, logika, dan kesusilaan. John Stuart Mill memberikan landasan psikologis terhadap filsafat positivisme. Karena psikologi merupakan pengetahuan dasar bagi filsafat. Seperti halnya dengan kaum positif, Mill mengakui bahwa satu-satunya yang menjadi sumber pengetahuan ialah pengalaman. Karena itu induksi merupakan metode yang paling dipercaya dalam ilmu pengetahuan.⁴

3. H. Taine (1828 – 1893)

Ia mendasarkan diri pada positivisme dan ilmu jiwa, sejarah, politik, dan kesastraan.

4. Emile Durkheim (1852 – 1917)

Ia menganggap positivisme sebagai asas sosiologi

BAB XII PRAGMATISME

A. PENGERTIAN PRAGMATISME

Istilah Pragmatisme berasal dari kata Yunani *pragma* yang berarti perbuatan (*action*) atau tindakan (*practice*). Isme di sini sama artinya dengan isme-isme lainnya, yaitu berarti aliran atau ajaran atau paham. Dengan demikian Pragmatisme itu berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Pragmatisme memandang bahwa kriteria kebenaran ajaran adalah “faedah” atau “manfaat”. Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh Pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil. Dengan kata lain, suatu teori itu benar kalau berfungsi (*if it works*). Dengan demikian Pragmatisme dapat dikategorikan ke dalam pembahasan mengenai teori kebenaran (*theory of truth*), sebagaimana yang nampak menonjol dalam pandangan William James, terutama dalam bukunya *The Meaning of The Truth* (1909).¹

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Dengan demikian, bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu.

Dasar dari pragmatisme adalah logika pengamatan, di mana apa yang ditampilkan padamanusia dalam dunia nyata merupakan fakta-fakta individual, konkret, dan terpisah satu sama lain. Dunia ditampilkan apa adanya dan perbedaan diterima begitu saja. Representasi realitas yang muncul di pikiran manusia selalu bersifat pribadi dan bukan merupakan fakta-fakta umum. Ide menjadi benar ketika memiliki fungsi pelayanan dan kegunaan. Dengan demikian, filsafat pragmatisme tidak mau direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kebenaran, terlebih yang bersifat metafisik, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan filsafat Barat di dalam sejarah.

Menurut teori klasik tentang kebenaran, dikenal dua posisi yang berbeda, yakni teori korespondensi dan teori koherensi. Teori korespondensi menekankan persesuaian antara si pengamat dengan apa yang diamati sehingga kebenaran yang ditemukan adalah kebenaran empiris, sedangkan teori koherensi menekankan pada peneguhan terhadap ide-ide a priori atau kebenaran logis, yakni jika proposisi-proposisi yang diajukan koheren satu sama lain. Selain itu, dikenal lagi satu posisi lain yang berbeda dengan dua posisi sebelumnya, yakni teori pragmatis. Teori pragmatis menyatakan bahwa 'apa yang benar adalah apa yang berfungsi. Bayangkan sebuah mobil dengan segala kerumitan mesin yang membuatnya bekerja, namun yang sesungguhnya menjadi dasar adalah jika mobil itu dapat bekerja atau berfungsi dengan baik.

Arti umum dari pragmatisme ialah kegunaan, kepraktisan, *getting things done*. Awalnya pragmatisme lebih merupakan suatu usaha-usaha untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan filsafat agar filsafat dapat menjadi ilmiah dan berguna bagi kehidupan praktis manusia. Sehubungan dengan usaha

¹Fahrudin Faiz, *Filosof Juga Manusia*, Yogyakarta: MJS Press, 2016. Hal. 36

tersebut, pragmatisme akhirnya berkembang menjadi suatu metoda untuk memecahkan berbagai perdebatan filosofis-metafisik yang tiada henti-hentinya, yang hampir mewarnai seluruh perkembangan dan perjalanan filsafat sejak zaman Yunani kuno. Dalam usahanya untuk memecahkan masalah-masalah metafisik yang selalu menjadi pergunjingan berbagai filosofi itulah pragmatisme menemukan suatu metoda yang spesifik, yaitu dengan mencari konsekuensi praktis dari setiap konsep atau gagasan dan pendirian yang dianut masing-masing pihak.

Bagi kaum pragmatis, untuk mengambil tindakan tertentu, ada dua hal penting. Pertama, ide atau keyakinan yang mendasari keputusan yang harus diambil untuk melakukan tindakan tertentu. Dan yang kedua, tujuan dari tindakan itu sendiri. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan suatu paket tunggal dari metode bertindak yang pragmatis. Pertama-tama manusia memiliki ide atau keyakinan itu yang ingin direalisasikan. Untuk merealisasikan ide atau keyakinan itu, manusia mengambil keputusan yang berisi tindakan tertentu sebagai realisasi ide atau keyakinan tadi. Dalam hal ini, sebagaimana diketahui oleh Peirce, tindakan tersebut tidak dapat diambil lepas dari tujuan tertentu. Dan tujuan itu tidak lain adalah hasil yang akan diperoleh dari tindakan itu sendiri, atau konsekuensi praktis dari adanya tindakan itu.

Aliran ini menekankan pada praktik dalam mengadakan pembuktian kebenaran dapat dilihat dari tindakannya yang praktis atau dari segi kegunaan, berusaha menemukan asal mula serta hakikat terdalam segala sesuatu merupakan kegiatan yang sangat menarik, meskipun kegiatan tersebut luar biasa sulitnya. Misalnya, menjadi dosen adalah kebenaran jika memperoleh kenikmatan intelektual, mendapat gaji atau apapun yang bernilai kuantitatif atau kualitatif.

Sebaliknya jika memberikan kemadhoratan, tindakan yang dimaksud bukan kebenaran, misalnya memperistri perempuan yang sakit jiwa adalah perbuatan yang membahayakan dan tidak dapat dikatakan sebagai serasa dengan tujuan pernikahannya dalam mencapai keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah. Pragmatisme dalam perkembangannya mengalami perbedaan kesimpulan walaupun berangkat dari gagasan asal yang sama. Dengan demikian, ada tiga patokan yang disetujui aliran pragmatisme yaitu, menolak segala intelektualisme, absolutisme, dan meremehkan logika formal.

B. TOKOH PRAGMATISME

1. William James (1842-1910 M)

William James lahir di New York pada tahun 1842 M, anak Henry James, Sr. ayahnya adalah orang yang terkenal, berkebudayaan tinggi, pemikir yang kreatif. Selain kaya, keluarganya memang dibekali dengan kemampuan intelektual yang tinggi. Keluarganya juga menerapkan humanisme dalam kehidupan serta mengembangkannya. Ayah James rajin mempelajari manusia dan agama. Pokoknya, kehidupan James penuh dengan masa belajar yang dibarengi dengan usaha kreatif untyuk menjawab berbagai masalah yang berkenaan dengan kehidupan.

Karya-karyanya antara lain, *The Principles of Psychology* (1890), *The Will to Believe* (1897), *The Varieties of Religious Experience* (1902) dan *Pragmatism* (1907). Di dalam bukunya *The Meaning of Truth*, Arti Kebenaran, James mengemukakan bahwa tiada kebenaran yang mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri dan terlepas dari segala akal yang mengenal. Sebab pengalaman kita berjalan terus dan segala yang kita anggap benar dalam pengembangan itu senantiasa berubah, karena di dalam prakteknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Oleh karena itu, tidak ada kebenaran mutlak, yang ada adalah kebenaran-kebenaran (artinya, dalam bentuk jamak) yaitu apa yang benar dalam pengalaman-pengalaman khusus yang setiap kali dapat diubah oleh pengalaman berikutnya.

Nilai pengalaman dalam pragmatisme tergantung pada akibatnya, kepada kerjanya artinya tergantung keberhasilan dari perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan itu. Pertimbangan itu benar jikalau bermanfaat bagi pelakunya, jika memperkaya hidup serta kemungkinan-kemungkinan hidup. Di dalam bukunya, *The Varieties of Religious Experience* atau keanekaragaman pengalaman keagamaan, James mengemukakan bahwa gejala keagamaan itu berasal dari kebutuhan-kebutuhan perorangan yang tidak disadari, yang mengungkapkan diri di dalam kesadaran dengan cara yang berlainan.

Barangkali di dalam bawah sadar kita, kita menjumpai suatu realitas kosmis yang lebih tinggi tetapi hanya sebuah kemungkinan saja. Sebab tiada sesuatu yang dapat meneguhkan hal itu secara mutlak. Bagi orang perorangan, kepercayaan terhadap suatu realitas kosmis yang lebih tinggi merupakan nilai subjektif yang relatif, sepanjang kepercayaan itu memberikan kepercayaan penghiburan rohani, penguatan keberanian hidup, perasaan damai keamanan dan kasih kepada sesama dan lain-lain.²

2. John Dewey (1859-1952)

Kekhususan filsafatnya terutama berdasarkan pada prinsip "naturalisme empiris atau empirisme naturalis". Istilah "naturalisme" ia terangkan sebagai pertama-tama bagi Dewey akal budi bukanlah satu-satunya pemerosesan istimewa dari realitas obyektif secara metafisis. Pokoknya Dewey menolak untuk merumuskan realitas berdasar pada pangkalan perbedaan antara subyek yang memandang obyek.

Dewey lebih mau memandang proses intelektual manusia sebagaimana berkembang dari alam. Menurut Dewey, akal budi adalah perwujudan proses tanggap antara rangsangan dengan tanggapan panca indera pada tingkat biologis. Rangsangan tersebut aslinya dari alam, manusia mula-mula bertindak menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Setelah refleksinya bekerja, ia mulai berhenti dan tidak mau hanya asal beraksi saja terhadap lingkungan. Mulailah ia mempertanyakan lingkungan alam itu. Selama itu pulalah proses

²*Ibid*

tanggapan berlangsung terus. Berkat proses ini, terwujud adanya perubahan dalam lingkungan.

James membawakan pragmatisme. Isme ini diturunkan kepada Dewey yang mempraktekannya dalam pendidikan. Pendidikan menghasilkan orang Amerika sekarang. Dengan kata lain, orang yang paling bertanggung jawab terhadap generasi Amerika sekarang adalah William James dan John Dewey. Apa yang paling merusak dari filsafat mereka itu? Satu saja yang kita sebut: Pandangan bahwa tidak ada hukum moral umum, tidak ada kebenaran umum, semua kebenaran belum final. Ini berakibat subyektivisme, individualisme, dan dua ini saja sudah cukup untuk mengguncangkan kehidupan, mengancam kemanusiaan, bahkan manusianya itu sendiri.²

²Ibid

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Qur'an Al Karim
Ahmad Baiquni, *Teropong Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan*, (Solo: Ramdhani, 1989)
- Al Raghīb Al Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfhadz Al Qur'an*, Tahkik Nadim Mar'asyilliy, (Beirut: Dar al Fikr, 1972)
- Ahmad Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2001)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Ahmad Fu'ad Al Ahwany, *al Falsafat al Islamiyya*, (Kairo: Dar al Qalam, 1962)
- Ali Mukhti, *Kamus Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1992
- Amroeni Drajat, *Filsafat Islam "Dimensi Teoritis dan Praktis"*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2015)
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Asmoro, Achmadi, *Filsafat Umum*, Jakarta: PT Raja grafindo, 2010
- Calkins Mary Winton, *The Persistent Problem of Philosophy*, New York: AMS Press, 1979
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Delfgaauw, Bernard. 1992. *Sejarah Singkat Filsafat Barat*. Tiara Wacana: Yoyakarta, 1992
- Fahrudin Faiz, *Filosof Juga Manusia*, Yogyakarta: MJS Press, 2016
- Hanafi. A, *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*, Jakarta: {ustaka Al Husna, 1986
- Hardiman, Budi, *Filsafat Barat, Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Hasan Al Amin, *al Mausū 'at al Islamiyyat*, Jilid I, (Beirut: Dar al Tau'aruf li al Mathbu'at, 1975)
- Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta, 1973)
- , *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia), 1985
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005)
- Hamersma, H. *Tokoh-tokoh Filsafat modern*, Gramedia: Jakarta, 1986
- Ibrahim Madkur, *Fi al Falsafat al Islamiyyat wa Tahbiqih*, Jilid I, (Mesir: Dar al Ma'arif, 1968)
- Jalaluddin Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)
- Jujun S. Surisumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985)
- Juhaya S Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Pustaka Mulia, 2003
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984)

- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Alih bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986)
- Muhammad 'Athif Al 'Iraqy, *al Falsafat Islamiyyat*, (Kairo: Dar al Ma'arif, 1978)
- Mahmud Hamdiy Zaquq, *Dirasat fi al-Falsafat al-Hadisah* (Cet. II; Kairo: Dar al-Tiba'at al-Muhammadiyah, 1988)
- Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1986)
- Q Anees Bambang dan Radea Juli A. Hambali, *Filsafat Untuk Umum* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York: New American Library, 1970)
- Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Surajiwo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Syadali, Ahmad dan M dzakir. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004
- Zar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam Sains dan Alquran*, Jakarta: Rajawali, 1994

